



**STUDI KOMPARATIF NERACA PEMBAYARAN
INTERNASIONAL INDONESIA DAN FILIPINA:
PENDEKATAN MONETER**

SKRIPSI

Oleh

Rieres Niermasasi

NIM 120810101072

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**STUDI KOMPARATIF NERACA PEMBAYARAN
INTERNASIONAL INDONESIA DAN FILIPINA:
PENDEKATAN MONETER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Rieres Niermasasi
NIM 120810101072**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURURSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Suprpto dan Ibunda Suma'iyah yang tercinta, yang telah senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tiada terhingga tak terblaskan selama ini;
2. Adikku Bella Meilani Syafititri, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan dukungan moral selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu, dan membimbing dengan ikhlas dan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember

MOTTO

”Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat:Orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun rukun Islam dan pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi “
(H.R Dailani dari Anas r.a)

“A pessimist sees the difficulty in every oppurtunity, an optimist see the oppurtunity in every difficulty”
(Winston Churchill)

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu”
(Marcus aurelius)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rieres Niermasasi

NIM : 120810101072

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:”Studi Komparatif Neraca Pembayaran Internasional Indonesia dan Filipina: Pendekatan Moneter” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Maret 2016

Yang menyatakan,

Rieres Niermasasi
NIM 120810101072

SKRIPSI

**STUDI KOMPARATIF NERACA PEMBAYARAN
INTERNASIONAL INDONESIA DAN FILIPINA:
PENDEKATAN MONETER**

Oleh

Rieres Niermasasi
NIM 120810101072

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Komparatif Neraca Pembayaran Internasional
Indonesia dan Filipina: Pendekatan Moneter
Nama Mahasiswa : Rieres Niermasasi
NIM : 120810101072
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 24 Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Lilis Yulianti, SE, M.Si
NIP. 19690718 199512 2 001

Dr. Teguh Hadi P, SE, M.Si.
NIP. 19700206 199403 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STUDI KOMPARATIF NERACA PEMBAYARAN
INTERNASIONAL INDONESIA DAN FILIPINA:
PENDEKATAN MONETER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rieres Niermasasi

NIM : 120810101072

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

8 April 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moh. Adenan, MM.
NIP. 19661031 199203 1 001 (.....)
2. Sekretaris : Drs. Agus Luthfi, M.Si
NIP. 19650522 199002 1 001 (.....)
3. Anggota : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P
NIP. 19550425 198503 1 001 (.....)

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Studi Komparatif Neraca Pembayaran Internasional Indonesia dan Filipina:
Pendekatan Moneter

Rieres Niermasasi

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember

ABSTRAK

Pertumbuhan dan keseimbangan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari sisi internal maupun sisi eksternal. Neraca pembayaran internasional (NPI) merupakan salah satu indikator dalam melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara dari sisi eksternal. NPI juga dapat menunjukkan posisi suatu negara dalam dunia internasional. Kondisi NPI banyak dipengaruhi oleh kondisi dan guncangan yang terjadi pada perekonomian global. Indonesia dan Filipina merupakan negara *emerging market* yang menerapkan sistem perekonomian terbuka kecil. Sebagai negara yang masih berkembang kedua negara masih bergantung pada ekspor, impor dan aliran modal asing untuk memenuhi kebutuhan dan menopang perekonomian domestik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja NPI di kedua negara dengan pendekatan moneter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis kuantitatif dengan ECM menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang. Sementara Filipina hanya memiliki keseimbangan jangka panjang. Variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi dan GDP dalam penelitian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap NPI kedua negara. Dapat disimpulkan bahwa NPI di Indonesia dan Filipina tidak murni merupakan fenomena moneter.

Kata kunci: Neraca pembayaran internasional, pendekatan moneter, ECM, Indonesia, Filipina

*The Comparative Study of Balance of Balance of Payments in Indonesia and
Philippines: Monetary Approach*

Rieres Niermasasi

*Department of Development Economics, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACK

The economic development and balanced of a country can be seen from internal and external factors. Balance of payments is one of the indicator to see the economic growth of a country from external factor. Balance of paymnets also can show the position of a country in the global economic. Balance of payments condition much influenced by the condition and the shake that happen in the global economic. Indonesia and Philippines are emerging market country which applied small opened economic system. As a developing country, both country still depend on export, import, and financial capital flows to meet the needs and support domestic economic. In compliance, with the things, the purpose of this research is to know how the balance of payments in both country with monetary approach. This research used quantitative analysis with Error Correction Model (ECM). The result of quantitative analysis with ECM shown that Indonesia have short and long equilibrium, but Philippines only have long equilibrium. As aggregate, it can be seen that independent variables in this research is not to influenced to balance of payments of both country. It can be conclude that balance of payments in Indonesia and Philippines are not pure as monetray phenomenon.

Keywords: *balance of payments, monetary approach, ECM, Indonesia, Philippines*

RINGKASAN

Studi Komparatif Neraca Pembayaran Internasional Indonesia dan Filipina; Rieres Niermasasi, 120810101072; 2016; 139 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Neraca Pembayaran Internasional (NPI) merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. NPI merupakan indikator tingkat keseimbangan perekonomian suatu negara dari sisi eksternal. Aktivitas perdagangan internasional, aliran modal, utang luar negeri suatu negara merupakan akun-akun yang tercatat pada NPI. Semua data dan informasi yang terdapat pada akun NPI sangat bermanfaat bagi banyak pihak (pemerintah dan pihak-pihak yang bergerak pada bidang perdagangan internasional). NPI juga menunjukkan posisi suatu negara dalam dunia internasional atau perekonomian global. NPI menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintah di banyak negara. Sehingga banyak upaya dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk tetap menjaga kondisi NPI tetap dalam kondisi ekuilibrium.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja NPI suatu negara baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi NPI lebih banyak disebabkan oleh kondisi fundamental makroekonomi suatu negara dan guncangan perekonomian domestik. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh guncangan dan kelesuan perekonomian global serta kondisi perekonomian negara yang menjadi mitra dagang dalam kaitannya dengan aktivitas perdagangan internasional. Krisis finansial global sebagai akibat *subprime mortgage* di AS yang dimulai sejak tahun 2007 dan mencapai puncaknya pada tahun 2008 memberikan berdampak pada perekonomian banyak negara termasuk Indonesia dan Filipina sebagai negara *emerging market*. Akibat dari krisis tersebut, kondisi eksternal yang terlihat dari kinerja NPI kedua negara mengalami penurunan dengan terjadinya defisit neraca pembayaran internasional.

Defisit neraca pembayaran ini banyak disebabkan oleh memburuknya kinerja ekspor karena menurunnya harga komoditas global dan meningkatnya

impor karena ketidakmampuan memenuhi permintaan domestik. Aktivitas ekspor dan impor sangat mempengaruhi kondisi dari transaksi berjalan. Defisit pada transaksi berjalan yang berarti impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor pada gilirannya juga menyumbang cukup besar pada defisit NPI secara keseluruhan. Selain itu, kondisi perekonomian yang rentan terhadap resiko, membuat banyak investor kehilangan kepercayaan sehingga menarik dananya dan melarikannya ke luar negeri. Hal tersebut semakin memperparah defisit yang terjadi pada NPI Indonesia dan Filipina.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja suatu NPI yang diproksi dengan cadangan devisa di kedua negara dengan pendekatan moneter. Pendekatan moneter menganggap bahwa NPI merupakan fenomena moneter. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan analisis kuantitatif dengan metode ECM diketahui bahwa dalam jangka panjang, baik kinerja NPI Indonesia maupun NPI Filipina dipengaruhi oleh perilaku variabel nilai tukar dan GDP. Sedangkan hubungan jangka pendek melalui hasil estimasi ECM diketahui bahwa kinerja NPI Indonesia hanya dipengaruhi oleh variabel nilai tukar dan Filipina tidak memiliki keseimbangan jangka pendek antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil estimasi ECM baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk NPI Indonesia dan Filipina hanya beberapa variabel yang mempengaruhinya, sehingga secara parsial dapat disimpulkan bahwa NPI kedua negara bukan sepenuhnya merupakan fenomena moneter.

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrahim. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Studi Komparatif Neraca Pembayaran Internasional Indonesia dan Filipina: Pendekatan Moneter". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lilis Yulianti, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan pemahaman tentang perdagangan internasional dan integrasi ekonomi sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Serta suntikan semangat, motivasi, dan pengalaman yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Teguh Hadi P, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberikan pemahaman tentang metode analisis data sehingga membantu dalam penyusunan skripsi ini. Serta keikhlasan dalam mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi ini dan motivasi untuk tidak menyerah;
3. Bapak Adhitya, SE, M.Sc, Ph.D Wardhono selaku dosen pembimbing akademik dan sosok inspirasi bagi penulis yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, arahan serta membela dalam banyak hal dengan penuh kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran sejak awal masa studi hingga akhir masa studi. Serta *sharing* wawasan keilmuan tentang ilmu

ekonomi, pengalaman-pengalaman yang dikemas dengan nuansa yang berbeda sehingga menginspirasi penulis dan mengerti makna berjuang yang sesungguhnya;

4. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
7. Ayahanda Suprpto dan Ibunda Suma'iyah, terima kasih yang tak terhingga atas segala curahan kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa tulus ikhlas yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesan ananda. Terimakasih untuk setiap kesabaran dalam mendengarkan keluh kesah saat terjatuh dan motivasi untuk selalu mengejar cita-cita dan menjadi yang terbaik serta pengorbanan dalam mendidik penulis selama ini baik moral maupun intelektual;
8. Adikku tersayang Bella Meilani Syafitri, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, doa tulus ikhlas, dan semua pengorbanan selama ini;
9. Keluarga besar di Malang, terima kasih untuk semua dukungan, motivasi, dan doa tulus ikhlas untuk penulis dalam meraih cita-cita;
10. Keluarga kedua di Jember, terima kasih untuk "Keluarga Masha" Mifta, Ana, Endang, Sunda, Yayan, Bareb, Wahyu, Luthfi, Bayu, dan Panji yang menjadi tempat curahan penulis selama di Jember, terima kasih untuk doa tulus ikhlas, segala perhatian yang tak terkira, yang bersedia mendukung di kala benar dan "menampar" di kala salah, namun tak pernah menengglakan di kala suka maupun duka;
11. Sahabatku di Malang, Yuvita Rohmasari, S.Pd dan keluarga, terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, dan doa tulus ikhlas yang senantiasa dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. *Our friendship will continue running until the time of our death coming.*

12. Teman-teman seperjuangan; Eka , Nila, Hayyu, Anis, Agung, Arief, Taufik serta Keluarga Moneter 2012, terima kasih atas diskusi, *sharing ilmu*, perjuangan, dan kebersamaan bersama yang selalu terkenang dan sulit untuk dilupakan;
13. Seluruh teman-teman dalam Keluarga Besar IESP 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaan selama empat tahun ini;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Akhir kata tidak ada yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 24 Maret 2016

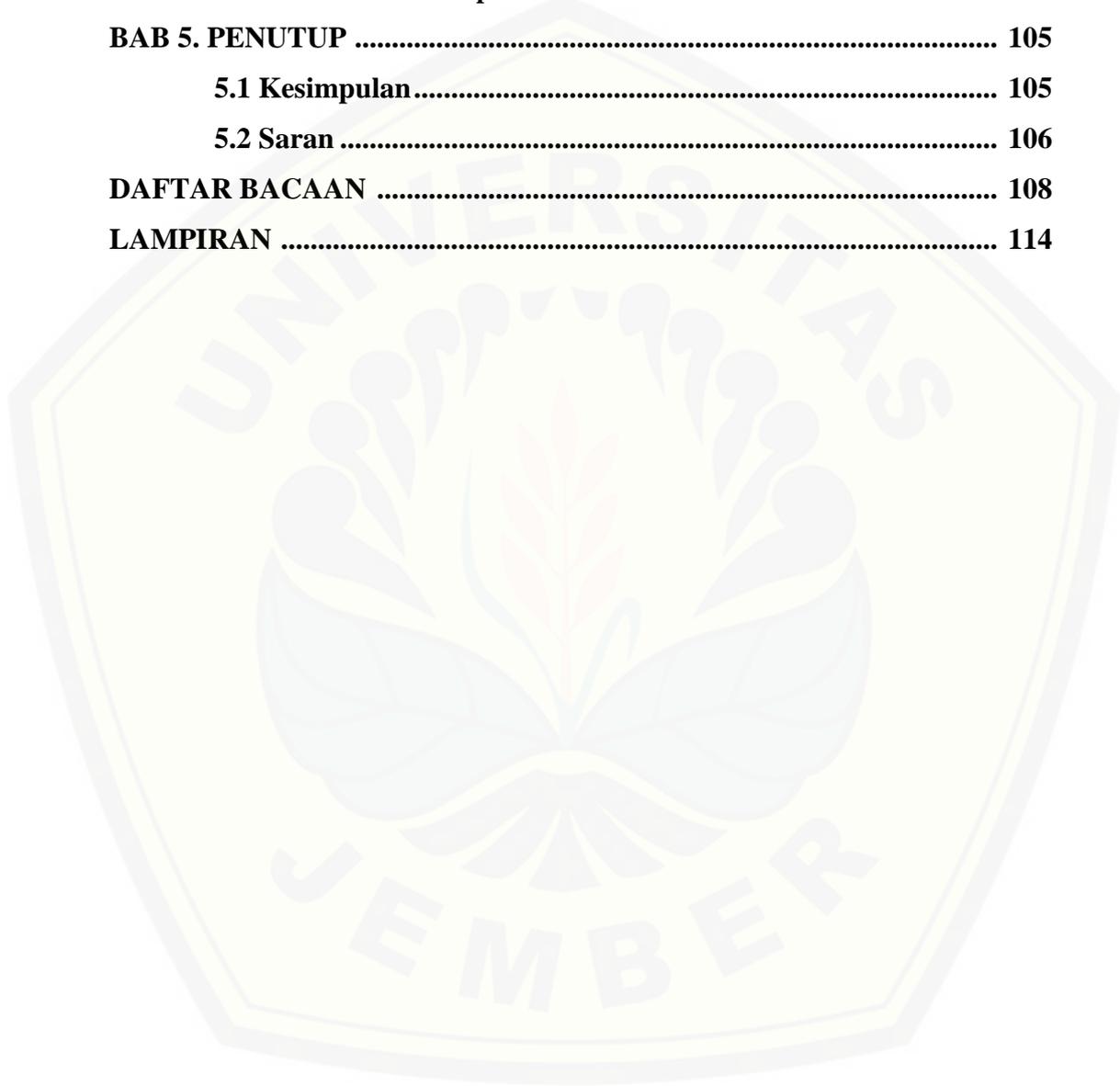
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat penelitian	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Sistem Moneter Internasional	15
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional	18
2.1.3 Neraca Pembayaran Internasional	20
2.1.4 Teori Nilai Tukar	29
2.1.5 Inflasi	30
2.1.6 Pendapatan Nasional (GDP)	32

2.2 Penelitian Sebelumnya	33
2.3 Kerangka Konseptual	39
2.4 Hipotesis Penelitian	42
BAB 3. METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Jenis dan Sumber Data	43
3.3 Metode Analisis Data	43
3.3.1 Metode Analisis Statistik Deskriptif	44
3.3.2 Metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	44
3.4 Uji Stasioneritas	46
3.4.1 Uji Stasioneritas Data <i>Time Series</i>	46
3.4.2 Uji Akar-akar Unit	47
3.4.3 Uji Derajat Integrasi	48
3.4.4 Uji Kointegrasi	49
3.5 Uji Asumsi Klasik	50
3.5.1 Uji Multikolinieritas	50
3.5.2 Uji Heteroskedastisitas	51
3.5.3 Uji Autokorelasi	51
3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	52
BAB 4. PEMBAHASAN	53
4.1 Paradigma Kondisi Perekonomian Indonesia dan Filipina	53
4.1.1 Dinamika Kondisi Perekonomian Internal di Indonesia dan Filipina	53
4.1.2 Dinamika Kondisi Perekonomian Eksternal di Indonesia dan Filipina	67
4.1.3 Dinamika Kinerja Neraca Pembayaran Internasional Indonesia dan Filipina	76
4.2 Analisis Determinasi Kinerja Neraca Pembayaran Internasional (Pendekatan Moneter) dan Variabel Moneter di Indonesia dan Filipina	83
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	83
4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas Data	86

4.2.3 Hasil Estimasi Metode <i>Error Correction Model</i> (ECM)	88
4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	94
4.3 Diskusi Hasil Analisis Kinerja Neraca Pembayaran di Indonesia dan Filipina	96
BAB 5. PENUTUP	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	106
DAFTAR BACAAN	108
LAMPIRAN	114



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Nilai Ekspor Indonesia Terhadap Lima Negara Mitra Dagang Utama	4
1.2	Nilai Ekspor Filipina Terhadap Lima Negara Mitra Dagang Utama	5
2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	37
4.1	Kinerja Perekonomian Indonesia dari Sisi Permintaan tahun 2007-2014	55
4.2	Kinerja Perekonomian Filipina dari Sisi Permintaan tahun 2007-2014	57
4.3	Kinerja Neraca Pembayaran Internasional Indonesia	81
4.4	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum dan Standar Deviasi Masing-masing Variabel di Indonesia	84
4.5	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum dan Standar Deviasi Masing-masing Variabel di Filipina	84
4.6	Uji Akar-akar Unit dan Derajat Integrasi di Indonesia	87
4.7	Uji Akar-akar Unit dan Derajat Integrasi di Filipina	87
4.8	Estimasi Stasioneritas Residual Model Untuk Indonesia	89
4.9	Estimasi Stasioneritas Residual Model Untuk Filipina	89
4.10	Hasil estimasi ECM Jangka Pendek Indonesia	90
4.11	Hasil estimasi ECM Jangka Pendek Filipina	91
4.12	Hasil estimasi ECM Jangka Panjang Indonesia	92
4.13	Hasil estimasi ECM Jangka Panjang Filipina	93
4.14	Hasil Uji Asumsi Klasik Model Indonesia	95
4.15	Hasil Uji Asumsi Klasik Model Filipina	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Sektor Penopang Utama Perekonomian Indonesia Tahun 2000-2014	2
1.2	Sektor Penopang Utama Perekonomian Filipina Tahun 2000-2014	3
1.3	<i>Current Account</i> Indonesia dan Filipina Tahun 1990-2015	6
1.4	<i>Overall BOP</i> Indonesia dan Filipina Tahun 2005-2014	7
1.5	Tingkat Inflasi Indonesia dan Filipina Tahun 1990-2015	8
2.1	<i>J-Curve</i>	25
2.2	Kerangka Konseptual Penelitian	41
4.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Filipina Tahun 2007-2015	59
4.2	Perkembangan GDP Nominal Indonesia dan Filipina Tahun 2007-2015	61
4.3	Perkembangan GDP Sektoral Indonesia dan Filipina Tahun 2007-2015	62
4.4	Fluktuasi Tingkat Inflasi Indonesia dan Filipina Tahun 2007-2015	64
4.5	Dinamika Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2007-2015	68
4.6	Dinamika Nilai Tukar Peso Terhadap USD Tahun 2007-2015	71
4.7	Nilai Ekspo-Import Indonesia Tahun 2007-2014	73
4.8	Nilai Ekspo-Import Filipina Tahun 2007-2014	75
4.9	<i>Current Account</i> Indonesia dan Filipina Tahun 2007-2015	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Inflasi dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) 2007.Q1-2015.Q4	114
B	Uji Statistik Deskriptif	116
C	Hasil Uji Akar-akar Unit dan Derajat Integrasi	117
D	Hasil Uji Asumsi Klasik	125
E	Hasil Uji Kointegrasi	130
F	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	132
G	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Panjang	134
H	<i>Graph</i> Masing-masing Variabel	136

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

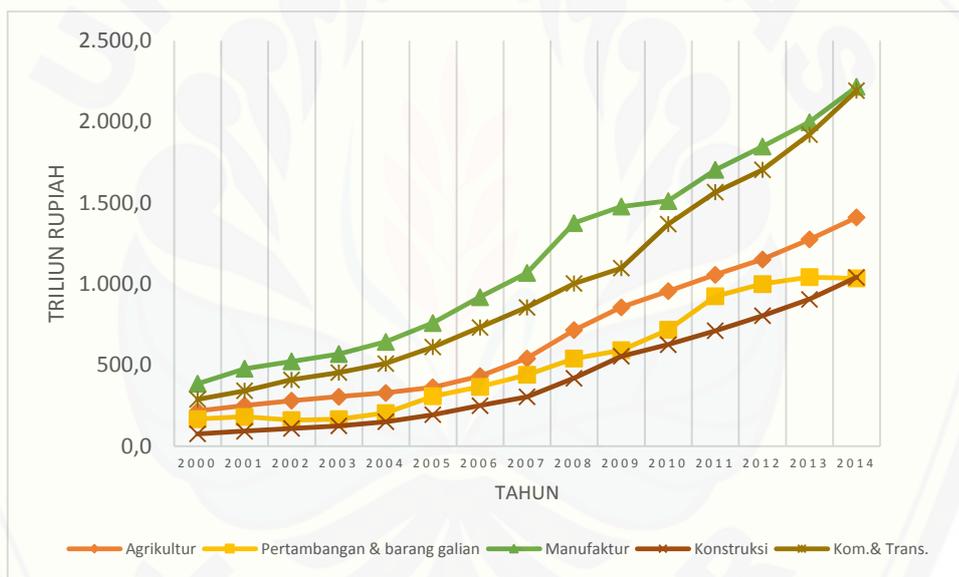
Globalisasi adalah proses peningkatan ketergantungan antarnegara dan warga negaranya yang meliputi dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Case Fair, 2007:411). Peningkatan dalam perdagangan internasional merupakan salah satu dimensi pada globalisasi ekonomi. Williamson mengklasifikasikan periode 1820-1914 sebagai periode globalisasi pertama dan periode sejak Perang Dunia II merupakan periode kedua. Terjadinya globalisasi ekonomi ini menyebabkan kenaikan perdagangan sebagai persentase GDP dunia dan mengalami kenaikan dari 5% pada awal abad ke-19 menjadi 20% menjelang akhir tahun 1975. Sejak saat itu globalisasi banyak berkembang hingga saat ini dan berkembang menjadi banyak dimensi yang diikuti dengan pengurangan hambatan perdagangan dengan melakukan penandatanganan kesepakatan (Case dan Fair, 2007:414).

Globalisasi pada dimensi ekonomi menyebabkan banyak negara, termasuk negara-negara berkembang yang melakukan keterbukaan pada perekonomiannya (*small open economy*). Salah satu ciri dari negara dengan karakteristik *small open economy* adalah keterbukaan terhadap dunia luar atau dunia internasional yang diinterpretasikan dengan kontribusinya dalam perdagangan internasional. Setiap negara melakukan aktivitas ekspor dan impor untuk menopang perekonomiannya dan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Dalam *small open economy* juga memungkinkan aliran modal (*inflow* dan *outflow*) terjadi di setiap negara. Semua transaksi dalam ekonomi internasional (ekspor, impor, atau aliran modal) dicatat dalam suatu sistematisasi pencatatan tertentu yang dikenal dengan sebutan *Balance of Payment (BOP)* atau Neraca Pembayaran Internasional (NPI) yang merupakan bagian dari sistem keuangan internasional.

Neraca pembayaran merupakan ringkasan pernyataan atau laporan yang menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, yang semuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu (Salvatore, 1996:67). Data-data yang terdapat dalam neraca pembayaran sangat bermanfaat dan diperlukan bagi pembuat kebijakan moneter,

pembuat kebijakan fiskal, ataupun dalam perdagangan internasional. Pada dasarnya, neraca pembayaran terdiri atas dua transaksi internasional, yaitu neraca transaksi berjalan dan transaksi modal (Salvatore,1996:69)

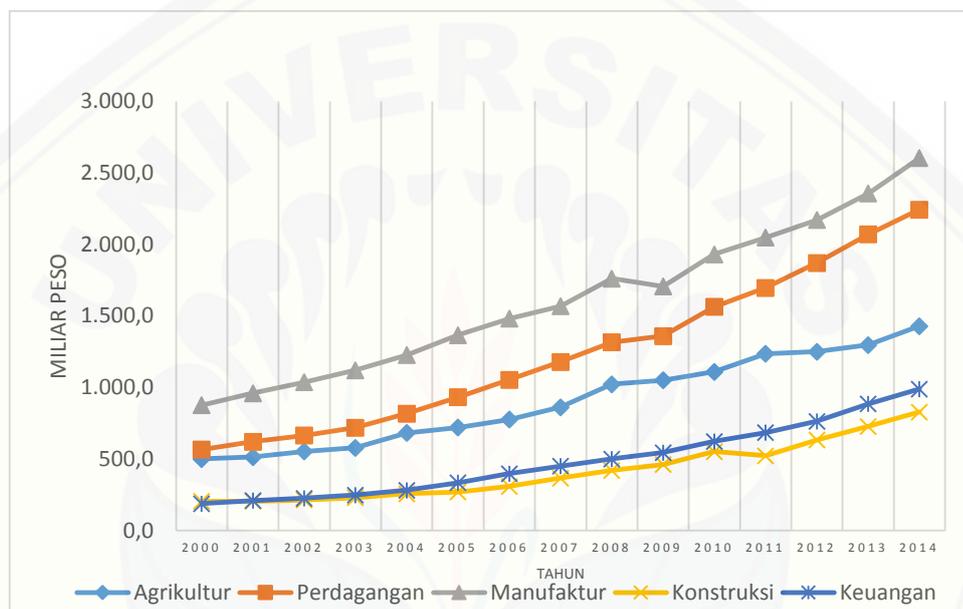
Indonesia dan Filipina merupakan dua negara di kawasan Asia Tenggara yang tergolong negara berkembang dan menerapkan *small open economy*. Kedua negara memiliki kesamaan dalam perekonomiannya, yaitu masih dijadikannya sektor pertanian sebagai salah satu sektor basis yang menopang perekonomian domestik walaupun perannya tidak terlalu mendominasi secara agregat. Beberapa sektor yang menopang dan berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan Filipina dapat terlihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Gambar 1.1 Beberapa sektor penopang dan berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia tahun 2000-2014, (Sumber:ADB, 2016, data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan beberapa sektor yang berkontribusi besar dalam menyumbang GDP Indonesia selama tahun 2000 hingga tahun 2014. Sektor manufaktur atau industri pengolahan merupakan sektor yang terbesar dalam menyumbang GDP selama tahun 2000 hingga 2014. Sektor manufaktur juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu sektor ini juga mampu menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia. Setiap tahunnya jumlah penduduk dan angkatan kerja terus mengalami peningkatan sehingga membutuhkan banyak

lapangan pekerjaan. Semakin tumbuh dan berkembangnya industri manufaktur yang mampu menyerap banyak tenaga kerja membuat angka pengangguran di Indonesia berkurang. Selain sektor manufaktur, sektor agrikultur/pertanian, sektor pertambangan dan barang galian, sektor komunikasi dan transportasi dan sektor konstruksi merupakan sektor-sektor yang berkembang cukup besar selama tahun 2000-2014 dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.



Gambar 1.2 Beberapa sektor penopang dan berkontribusi besar terhadap perekonomian Filipina tahun 2000-2014, (Sumber:ADB, 2016, data diolah)

Sektor manufaktur juga merupakan sektor yang paling banyak menyumbang pada perolehan GDP Filipina selama tahun 2000 hingga 2014. Sektor ini cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mengindikasikan semakin banyak dan berkembangnya industri manufaktur di Filipina. Sektor perdagangan memegang peringkat kedua setelah manufaktur yang berkontribusi besar terhadap GDP Filipina. Iklim usaha yang kondusif dan semakin membaiknya daya beli masyarakat membuat sektor perdagangan dapat mempengaruhi perekonomian Filipina secara agregat. Agrikultur, keuangan, dan konstruksi juga tiga sektor setelah sektor manufaktur dan sektor perdagangan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Filipina selama tahun 2000 hingga 2014.

Dari Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 dapat terlihat beberapa sektor yang sama-sama menjadi sektor unggulan kedua negara, yaitu sektor manufaktur, sektor pertanian/agrikultur, dan sektor konstruksi. Pada dasarnya baik Indonesia maupun Filipina masih bergantung dan menjadikan sektor agrikultur sebagai salah satu sektor unggulan perekonomian mereka, walaupun jika dilihat secara agregat sektor ini bukan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian secara agregat. Karakteristik kedua negara yang merupakan *emerging market* dimana salah satu cirinya adalah masih dijadikannya sektor pertanian sebagai sektor basis perekonomian membuat sektor agrikultur masih mendominasi walaupun sumbangannya tidak terlalu besar.

Tabel 1.1 Nilai ekspor Indonesia terhadap lima negara mitra dagang utama selama tahun 2000-2014 (dalam Juta USD)

Tahun	Jepang	Amerika	Singapura	Korsel	China
2000	14.415,2	8.475,4	6.562,4	-	-
2001	13.102,2	7.748,7	5.363,9	-	-
2002	12.045,1	7.558,6	5.349,1	4.107,2	2.902,2
2003	13.603,5	7.373,7	5.399,7	4.323,8	3.802,5
2004	15.962,1	8.767,3	6.001,2	4.830,2	4.604,7
2005	18.049,1	9.868,5	7.836,6	7.085,6	6.662,4
2006	21.732,1	11.232,1	8.929,8	7.693,5	8.343,6
2007	23.632,8	11.614,2	10.501,6	7.582,7	9.675,5
2008	27.743,9	13.036,9	12.862,0	9.116,8	11.363,5
2009	18.574,7	10.850,0	10.262,7	8.145,2	11.499,3
2010	25.781,8	14.226,6	13.723,3	12.574,6	15.692,6
2011	33.714,7	16.459,1	18.443,9	16.338,8	22.941,0
2012	30.135,1	14.487,4	17.135,0	15.049,9	21.659,5
2013	27.086,3	15.691,1	16.696,3	11.422,5	22.601,5
2014	23.117,5	16.530,1	16.728,3	10.601,1	17.605,9

Sumber: BPS, 2015, data diolah.

Selain aktivitas perekonomian di dalam negeri, Indonesia dan Filipina juga melakukan aktivitas perdagangan dengan dunia luar. Keterbatasan sumber daya domestik dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri membuat kedua negara harus melakukan transaksi dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor). Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan China merupakan negara-negara mitra dagang utama kedua negara. Nilai ekspor Indonesia dan Filipina terhadap negara-negara

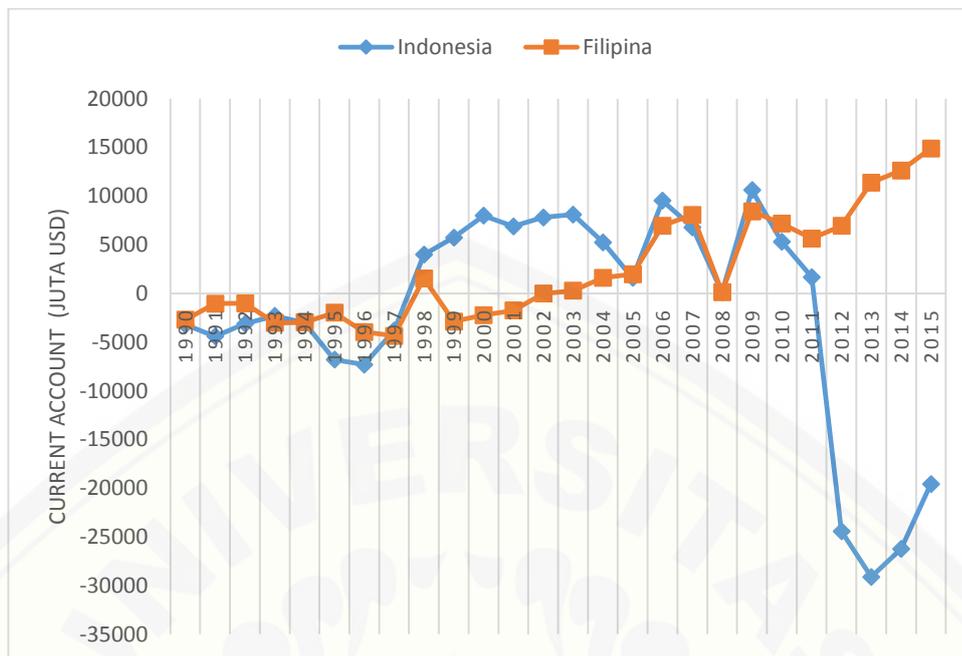
mitra dagang utama dapat terlihat dari Tabel 1.1 dan Tabel 1.2. Amerika, Jepang, China, dan Singapura merupakan negara-negara mitra dagang utama bagi Indonesia yang tercermin pada Tabel 1.1. Nilai ekspor terbesar adalah ekspor ke Jepang, walaupun selama periode 2000-2014 juga mengalami fluktuasi. Namun dibandingkan dengan Amerika, China, dan Singapura, Jepang tetap menjadi peringkat pertama. Jepang, Amerika, Singapura, Hongkong dan China merupakan negara-negara mitra dagang utama bagi Filipina. Selama tahun 2000-2014 nilai ekspor ke negara-negara tersebut adalah yang terbesar jika dibanding dengan ekspor ke negara lain. Nilai ekspor Filipina ke negara-negara mitra dagang utama dapat terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Nilai ekspor Filipina terhadap lima negara mitra dagang utama selama periode tahun 2000-2014 (dalam juta USD)

Tahun	Jepang	Amerika	Singapura	China	Hongkong
2000	5.606	11.365	3.124	2.861	1.907
2001	5.054	8.979	2.308	2.127	1.580
2002	5.292	8.636	2.472	2.485	2.359
2003	5.766	7.263	2.431	2.492	3.094
2004	7.981	7.088	2.631	2.228	3.146
2005	7.205	7.418	2.707	1.888	3.341
2006	7.916	8.690	3.505	2.010	3.706
2007	7.303	8.594	3.139	1.973	5.804
2008	7.706	8.207	2.607	1.862	4.987
2009	6.207	6.789	2.447	1.325	3.213
2010	7.840	7.559	7.319	1.752	4.336
2011	8.885	7.102	4.279	1.993	3.701
2012	9.880	7.417	4.867	1.943	4.776
2013	12.048	8.234	4.142	1.983	4.541
2014	13.901	8.661	4.451	2.446	5.512

Sumber: BSP,2015, data diolah.

Sedangkan kinerja neraca transaksi berjalan yang menunjukkan aktivitas ekspor dan impor kedua negara dapat terlihat dari Gambar 1.3.



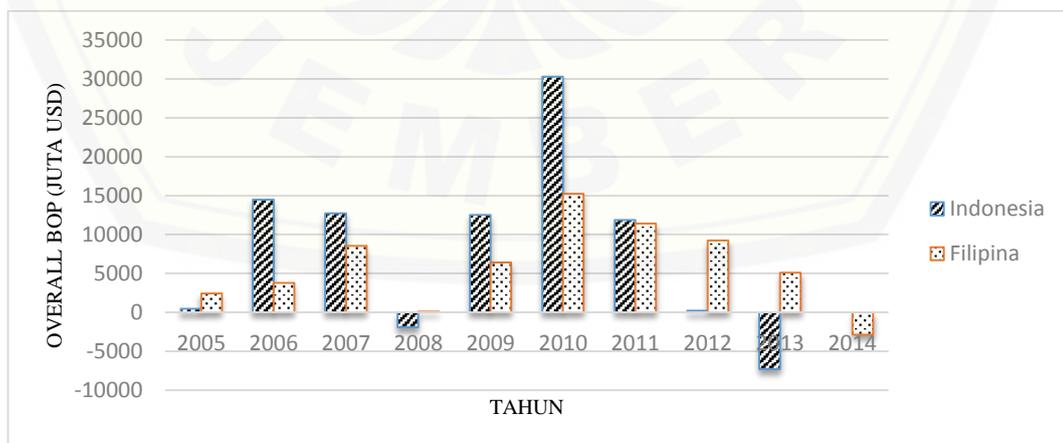
Gambar 1.3 *Current account* Indonesia dan Filipina tahun 1990-2015 (Sumber: IMF, 2015, data diolah).

Current account yang merupakan gambaran neraca perdagangan (ekspor dan impor) dan neraca jasa-jasa mengalami fluktuasi bagi Indonesia dan Filipina selama periode tahun 1990-2015. Selama tahun 1990-1997, *current account* Indonesia selalu mengalami defisit yang menunjukkan impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor. Krisis tahun 1997 dan krisis finansial tahun 2008 tidak berdampak terhadap *current account* Indonesia, terbukti dengan kondisi *current account* yang tetap surplus sejak tahun 1998 hingga 2011. *Current account* Indonesia kembali mengalami defisit pada tahun 2012 hingga 2015, bahkan pada tahun 2013 defisit yang dialami hingga 29.115 juta USD. Angka tersebut merupakan defisit tertinggi yang terjadi di Indonesia selama 16 tahun terakhir. Perubahan siklus global dan turunnya harga komoditas global serta dominannya komposisi komoditi sumber daya alam dalam struktur ekspor Indonesia menyebabkan penurunan kinerja ekspor Indonesia pada tahun 2013. Di sisi impor, keterbatasan kapasitas industri domestik dalam memenuhi permintaan merupakan penyebab memburuknya impor di tahun 2013. Selama empat tahun terakhir defisit *current account* lebih banyak disebabkan oleh pelemahan ekonomi global yang

menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Fenomena depresiasi rupiah tersebut juga tidak mampu mendorong ekspor untuk menyeimbangkan kembali neraca pembayaran.

Kondisi yang berbeda terjadi pada *current account* Filipina. Sejak tahun 1990 hingga 2002, *current account* mengalami defisit kecuali pada tahun 1998 tercatat mengalami surplus sebesar 1.546 juta USD. Terjadinya krisis tahun 1997 cukup berpengaruh terhadap kondisi *current account* Filipina walaupun setahun setelah terjadinya krisis mengalami surplus. Hal ini tidak berarti pemulihan perekonomian berjalan lancar karena tahun 1999 hingga 2002 tercatat mengalami defisit kembali. Sama halnya dengan Indonesia, krisis tahun 1997 memberikan pelajaran berharga bagi perekonomian domestik terutama untuk keseimbangan eksternal.

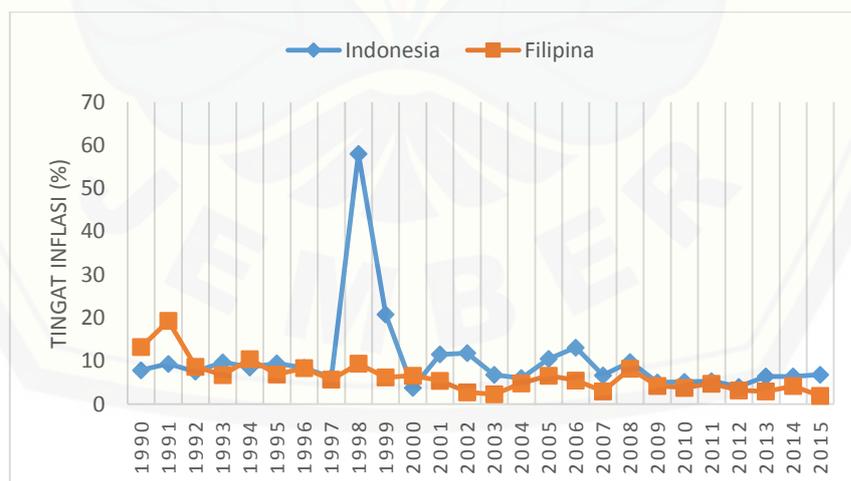
Masalah eksternal yang dialami oleh banyak negara berkembang adalah defisit neraca pembayaran internasional. Pada negara-negara berkembang defisit neraca pembayaran sering menimbulkan keprihatinan yang banyak disebabkan oleh terjadinya defisit neraca perdagangan (impor lebih besar daripada ekspor). Kebijakan untuk menstabilkan kembali neraca pembayaran sangat diperlukan dengan cara mempromosikan perdagangan dan tetap menjaga pertumbuhan ekonomi (Boateng dan Ayentimi, 2013). Kondisi eksternal perekonomian Indonesia dan Filipina dapat terlihat pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4. *Overall BOP* Indonesia dan Filipina tahun 2005-2014 (Sumber: BI dan BSP, 2015, data diolah)

Kinerja neraca pembayaran Indonesia dan Filipina selama sepuluh tahun terakhir dapat terlihat pada Gambar 1.4. Selama sepuluh tahun terakhir terjadi fluktuasi pada neraca pembayaran kedua negara. Krisis finansial pada tahun 2008 membuat penurunan pada neraca pembayaran Filipina dari angka 8.556 juta USD pada tahun 2007 menjadi 89 juta USD pada tahun 2008. Indonesia justru mengalami defisit neraca pembayaran pada tahun 2008 yaitu sebesar 1.945 juta USD. Terjadinya krisis finansial di Amerika Serikat berimbas pada keseimbangan eksternal kedua negara. Sejak periode 2009 hingga 2010 kembali neraca pembayaran mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun sejak periode 2011 hingga 2014 neraca pembayaran kedua negara kembali mengalami penurunan yang cukup tajam, bahkan selama dua tahun terakhir mengalami defisit pada neraca pembayaran yang disebabkan oleh kelesuan pada perekonomian global.

Selain sisi eksternal yang salah satunya dapat dilihat melalui neraca pembayaran, keseimbangan perekonomian Indonesia dan Filipina juga dapat dilihat dari sisi internal, salah satunya dari tingkat inflasi yang terjadi di dalam negeri. Kedua negara mengalami fluktuasi inflasi selama tahun 1990 hingga 2015 yang dapat terlihat dari Gambar 1.5.



Gambar 1.5. Tingkat inflasi Indonesia dan Filipina tahun 1990-2015 (Sumber: IMF,2015, data diolah)

Dari Gambar 1.5 terlihat bahwa fluktuasi tingkat inflasi Filipina lebih rendah jika dibandingkan dengan fluktuasi tingkat inflasi Indonesia. Tingkat inflasi

Indonesia mengalami peningkatan yang tajam pada tahun 1998 yaitu sebesar 58,02% dari 6,12% pada tahun sebelumnya. Efek dari terjadinya krisis tahun 1997 berdampak cukup besar pada keseimbangan internal. Akibat melemahnya mata uang bath Thailand pada tahun 1997, mata uang rupiah terus mengalami depresiasi. Akibatnya banyak investor yang menarik dananya keluar dari Indonesia dan Filipina. Kondisi ini diperparah dengan masyarakat yang juga mengalami kepanikan sehingga mereka cenderung menarik simpanannya di bank dan memilih memegang uang tunai. Meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat dan depresiasi rupiah menyebabkan harga mulai naik dengan bersamaan (inflasi). Krisis 1997 menyebabkan tingkat inflasi di Filipina mengalami peningkatan walaupun masih berada pada batas yang wajar, yakni dari 5,66% di tahun 1997 menjadi 9,36% di tahun 1998.

Setelah terjadinya krisis mata uang di negara ASEAN pada tahun 1997, Indonesia dan Filipina mulai menerapkan sistem atau rezim nilai tukar mengambang. Indonesia dan Filipina juga dua negara yang menerapkan rezim nilai tukar mengambang dengan kerangka kerja target inflasi/ *Inflation targeting Framework* (Staf IMF dalam Eun,*et.al*,2013:46). Filipina menerapkan kebijakan ini sejak Januari 2002 dan Indonesia sejak Juli 2005. Kedua negara ini mengadopsi dan menerakan kebijakan ini setelah beberapa negara seperti Australia, Kanada, Finlandia, Sweden, New Zaeland, Inggris, Israel, Brazil, Chili dan Thailand yang telah terlebih dahulu sukses menerapkan kebijakan tersebut dalam menekan tingginya angka inflasi dalam negeri. Kerangka kerja dengan target inflasi meliputi pengumuman publik atas target numerik inflasi dengan komitmen institusional oleh otoritas moneter untuk mencapai target ini, biasanya selama horizon jangka menengah. Fitur penting tambahan biasanya meliputi peningkatan komunikasi dengan publik dan pasar mengenai rencana dan tujuan pengambilan kebijakan moneter dan meningkatkannya akuntabilitas bank sentral dalam mencapai tujuan inflasinya. Keputusan kebijakan moneter biasanya dipandu oleh penyimpangan proyeksi inflasi masa depan dari target inflasi yang diumumkan dengan proyeksi inflasi bertindak (secara implisit atau eksplisit) sebagai target perantara kebijakan

moneter (Eun,*et.al*,2013:47). Sebagai akibat dari kebijakan ini, inflasi menjadi perhatian utama dalam menjalankan kebijakan moneter.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada keseimbangan perekonomian dari sisi eksternal yang salah satunya dapat dilihat dari kinerja neraca pembayaran internasional. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti kinerja suatu neraca pembayaran, salah satunya adalah pendekatan moneter. Pendekatan moneter pertama kali ditemukan pada tahun 1950-an dan 1960-an oleh Mundell. Menurut Chacholiades (dalam Adamu dan Otsede, 2009) pendekatan monetaris adalah pendekatan yang menganggap bahwa neraca pembayaran adalah fenomena moneter, dimana terdapat hubungan antara neraca pembayaran suatu negara dan penawaran uang di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa neraca pembayaran yang tidak seimbang merupakan refleksi dari ketidakseimbangan pada pasar uang.

Pada dasarnya pendekatan moneter pada neraca pembayaran fokus pada tiga hal (Johnson,1977), yaitu:

1. Masalah pada neraca pembayaran merupakan masalah moneter pada sistem ekonomi moneter dunia.
2. Uang adalah cadangan, bukan suatu aliran, sehingga keseimbangan dan ketidakseimbangan moneter diperlukan untuk menganalisis kondisi keseimbangan cadangan dan proses penyesuaian cadangan.
3. Pendekatan ini lebih sesuai untuk negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, dimana uang dapat dijelaskan dengan dua sumber, yaitu ekspansi pada kredit domestik dan cadangan internasional untuk uang internasional dan perubahan internasional pada uang domestik melalui wewenang moneter.

Menurut Makin (2005), neraca pembayaran dengan pendekatan moneter mengasumsikan bahwa *national output* bersifat *autonomous* yang dapat mempengaruhi perhitungan dalam neraca pembayaran di bawah rezim nilai tukar tetap yang menggambarkan ketidakseimbangan sementara yang terjadi diantara permintaan uang domestik dan penawaran uang domestik. Sementara itu menurut Smith dalam Humphrey (1982), pada dasarnya pendekatan moneter merupakan suatu kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana dalam perekonomian terbuka

kecil dapat menghapuskan kelebihan permintaan ataupun penawaran uang uang dalam perekonomian domestik di bawah rezim nilai tukar tetap.

Pendekatan pada pasar aset bertujuan untuk menganalisis nilai tukar mengambang sebagai *counterpart* untuk pendekatan moneter pada neraca pembayaran (Frenkel,1978 dalam Rabin dan Yeager, 1982). Defisit atau surplus pada neraca pembayaran, atau perpindahan pada nilai tukar mengambang bebas merupakan simultan pada kedua hasil dari perbedaan antara aktual dan keseimbangan uang yang diinginkan dan mekanisme dari perbedaan yang dikoreksi (Kemp,1975)

Penelitian ini menggunakan pendekatan monetaris dalam mengevaluasi neraca pembayaran karena fenomena-fenomena moneter lebih sering terjadi. Salah satunya adalah fenomena terdepresiasiannya rupiah terhadap mata uang luar negeri terutama terhadap dolar AS. Pelemahan rupiah ini akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi keseimbangan di pasar uang. Penelitian ini juga menganalisis neraca pembayaran suatu negara dengan melakukan perbandingan antara neraca pembayaran Indonesia dengan neraca pembayaran Filipina. Beberapa alasan memilih membandingkan kedua negara ini adalah:

1. Indonesia dan Filipina merupakan negara kecil dengan perekonomian terbuka.yang menyebabkan kondisi perekonomian domestik banyak dipengaruhi oleh kondisi dan guncangan perekonomian global. Kedua negara merupakan negara *emerging market* yang kontribusi produksinya tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian global sehingga tidak mampu untuk merubah harga dunia.
2. Indonesia dan Filipina merupakan dua negara di kawasan ASEAN yang masih menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor utama dalam menopang perekonomian domestik walaupun kontribusinya bukan yang terbesar.
3. Indonesia dan Filipina merupakan dua negara yang menerapkan rezim nilai tukar mengambang terkendali sejak terjadinya krisis mata uang Bath Thailand dan kebijakan yang dilaksanakan merupakan adopsi kebijakan yang telah

berhasil diterapkan di beberapa negara dalam menekan inflasi yaitu kebijakan moneter dengan kerangka kerja target inflasi (ITF).

4. Jepang, Amerika, Singapura, dan China merupakan empat negara mitra dagang utama baik oleh Indonesia maupun Filipina.

Penelitian yang dilakukan oleh Duasa (2004) di Malaysia dalam menganalisis neraca pembayaran dengan menggunakan dua pendekatan salah satunya adalah pendekatan moneter, menunjukkan bahwa pendapatan domestik dan pendapatan luar negeri sangat berpengaruh terhadap neraca pembayaran internasional. Banyak literatur dan pendapat yang menyatakan bahwa pendekatan moneter cenderung lebih dapat digunakan untuk mengukur kinerja neraca pembayaran internasional di bawah rezim nilai tukar tetap. Tetapi, ada juga penelitian yang meneliti kinerja neraca pembayaran dengan pendekatan moneter di bawah rezim nilai tukar mengambang. Salah satunya dilakukan oleh Arif Khusni Effendy pada tahun 2004. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel moneter berupa variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang berbeda. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca pembayaran namun tidak signifikan. Sedangkan variabel suku bunga, dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran. Dengan demikian kedua penelitian tersebut tidak sesuai dengan pendekatan monetaris.

1.2 Rumusan Masalah

Neraca Pembayaran Internasional (NPI) merupakan suatu catatan pembayaran yang menunjukkan posisi internasional suatu negara yang salah satunya dapat dilihat dari jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Indonesia dan Filipina merupakan dua negara berkembang dengan karakteristik *small open economy* dengan struktur perekonomian yang hampir sama. Untuk menilai suatu kinerja dari neraca pembayaran antara dua negara perlu analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan Filipina dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan Filipina dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh variabel GDP terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan Filipina dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan Filipina baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan Filipina baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel GDP terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan Filipina baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

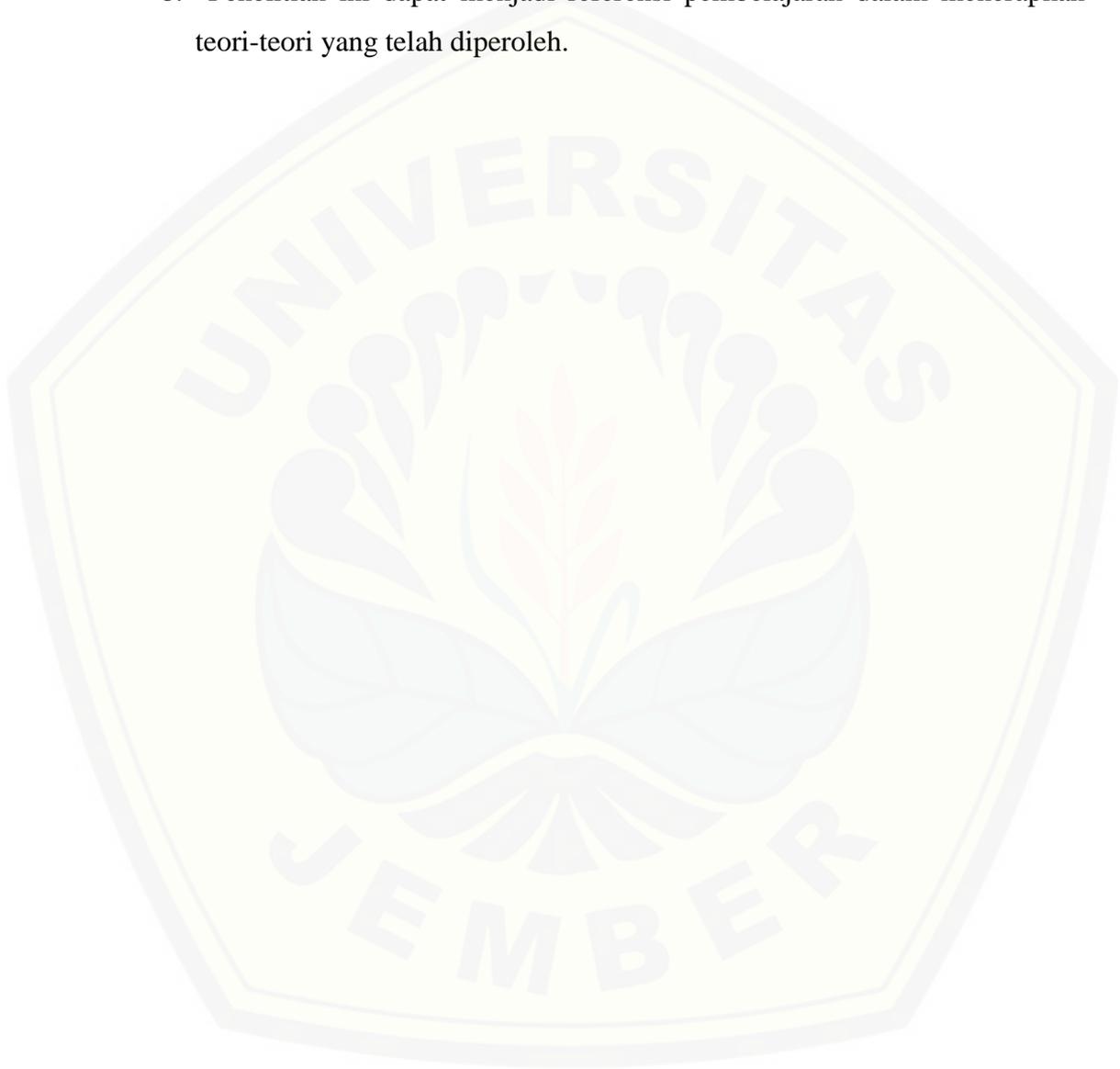
1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini berguna untuk digunakan pihak-pihak seperti akademisi, masyarakat, maupun pemerintah sebagai:

1. Manfaat Praktis.
 - a. Memberikan tambahan informasi mengenai kondisi kinerja neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah terkait dengan penetapan kebijakan yang berhubungan dengan neraca pembayaran internasional.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi moneter internasional.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan neraca pembayaran internasional dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan referensi dari laporan periode institusi/lembaga terkait dan jurnal-jurnal referensi terkait baik dari referensi Indonesia maupun luar negeri (asing).

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sistem Moneter Internasional

Sistem moneter internasional merupakan suatu kerangka kerja institusional mengenai proses pembayaran internasional dilakukan, pergerakan modal diakomodasikan, dan kurs mata uang ditentukan juga merupakan serangkaian perjanjian, aturan, institusi, mekanisme, dan kebijakan yang kompleks yang berkaitan dengan nilai tukar, pembayaran internasional dan arus modal. Sistem moneter internasional melewati beberapa tahap evolusi yang berbeda (Eun,*et.al*,2013:34-44), yaitu:

1. Bimetalis: Sebelum 1875

Sebelum tahun 1870-an, banyak negara menganut bimetalisme, yaitu suatu standar ganda dalam mata uang bebas yang digunakan baik untuk emas maupun perak. Emas dan perak digunakan sebagai sarana pembayaran internasional dan kurs antarmata uang ditentukan oleh kandungan emas atau perak (kenyataannya pada tahun 1870 banyak negara menggunakan standar emas atau standar perak saja). Negara-negara yang menggunakan standar dua logam (bimetalisme) sering mengalami fenomena hukum Gresham. Rasio pertukaran antara dua logam secara resmi tetap dan hanya logam yang berlimpah saja yang digunakan sebagai uang. Hal ini menyebabkan logam yang lebih langka tidak diedarkan. Hukum Gresham ini menyatakan bahwa uang “buruk” (berlimpah) mengusir uang “baik” (jarang).

2. Standar emas Klasik: 1875-1914

Standar emas klasik ada sebagai realitas sejarah periode tahun 1875-1914. Sebagian besar negara memulai standar emas pada tahun 1914 ketika Perang Dunia I meletus. Standar emas klasik sebagai sistem moneter internasional bertahan

kurang lebih selama 40 tahun. Standar emas klasik dapat dikatakan ada apabila di negara-negara besar memenuhi beberapa hal yaitu, hanya emas yang dijamin mata uang logam tidak terbatas, terdapat konvertibilitas dua arah antara emas dan mata uang nasional pada rasio yang tetap, dan emas dapat diekspor atau diimpor secara bebas

Berdasarkan standar emas, nilai tukar antara dua mata uang ditentukan oleh kandungan emasnya. Ketidaksesuaian kurs secara otomatis akan diperbaiki melalui arus emas lintas negara. Ketidakseimbangan pembayaran internasional juga akan diperbaiki secara otomatis. Standar emas memiliki kelemahan penting. Pertama, pasokan emas yang baru dilebur jumlahnya terbatas sehingga dapat menghambat pertumbuhan perdagangan dan investasi dunia. Kedua, setiap pemerintahan perlu mencapai tujuan politis nasional yang tidak konsisten dengan penggunaan standar emas.

3. *Interward Period*: 1915-1944

Perang Dunia I mengakhiri standar emas klasik pada Agustus 1914 karena negara-negara besar (Inggris Raya, Prancis, Jerman, dan Rusia) menanggukkan uang kertas bank dalam emas dan memaksa embargo atas ekspor emas. Setelah perang, banyak negara khususnya Jerman, Austria, Hungaria, Polandia dan Rusia mengalami hiperinflasi. *Interwar period* ditandai dengan nasionalisme ekonomi, upaya setengah hati dan kegagalan untuk memulihkan standar emas, ketidakstabilan ekonomi dan politik, kegagalan bank, dan kepanikan untuk melarikan modal ke luar negeri. Tidak ada sistem moneter internasional yang jelas dan berlaku selama periode ini. Hal ini mengakibatkan dampak yang sangat merugikan bagi perdagangan dan investasi internasional.

4. Bretton Woods System: 1945-1972

Pada Juli 1944, perwakilan dari 44 negara berkumpul di Bretton Woods, New Hampshire untuk membahas dan merancang sistem moneter internasional pasca perang. Mereka berhasil membuat draf dan menandatangani *Article of Agreement of The International Monetary Fund (IMF)* yang merupakan inti dari sistem Bretton Woods. Berdasarkan sistem ini, setiap negara membentuk nilai par dalam hubungannya dengan dolar AS yang dipatok pada emas \$35 per ons.

Sistem Bretton Woods dapat dijelaskan sebagai standar nilai tukar emas (*gold exchange standard*) berbasis dolar. Cadangan suatu negara dengan standar nilai tukar emas sebagian besar cadangan dalam bentuk mata uang dari negara yang benar-benar berada pada standar emas. Cadangan valuta asing menghapus dampak yang dapat mengakibatkan terjadinya deflasi dari penambahan jumlah pasokan emas moneter dunia yang terbatas. Keuntungan lain dari sistem nilai tukar emas adalah setiap negara dapat memperoleh bunga atas kepemilikan valas mereka, sedangkan kepemilikan emas tidak menghasilkan imbal hasil.

Upaya-upaya untuk mendukung standar nilai tukar emas berbasis dolar menjadi tidak efektif. Hal ini akibat kebijakan moneter yang ekspansif dan meningkatnya inflasi di AS yang terkait dengan pendanaan perang Vietnam dan program *Great Society*. Pada Februari 1973, dolar berada di bawah tekanan jual yang berat. Pada Maret 1973, mata uang Eropa dan Jepang dibiarkan mengambang sehingga melengkapi jatuhnya sistem Bretton Woods.

5. Rezim Nilai Tukar Fleksibel: 1973-Sekarang

Rezim nilai tukar fleksibel yang menyusul jatuhnya sistem Bretton Woods diratifikasi setelah Januari 1976. Saat itu anggota IMF bertemu di Jamaika dan sepakat terhadap seperangkat aturan sistem moneter internasional (*Jamaica Agreement*), yang terdiri dari:

- a. Nilai tukar fleksibel dinyatakan dapat diterima oleh anggota-anggota IMF. Bank sentral boleh mengintervensi pasar valuta asing untuk meniadakan *velocity* yang tidak berdasar.
- b. Secara resmi, emas ditinggalkan sebagai aset cadangan internasional. Separuh dari kepemilikan emas IMF dikembalikan kepada anggotanya dan separuh lainnya dijual. Hasil penjualan akan digunakan untuk membantu negara-negara miskin.
- c. Negara-negara bukan pengekspor minyak dan negara-negara kurang berkembang diberikan akses lebih besar kepada IMF.

Nilai tukar menjadi lebih berfluktuatif sejak Maret 1973 daripada ketika masih di bawah sistem Bretton Woods. Untuk mengatasi masalah *velocity* nilai tukar dan isu-isu terkait lainnya, konferensi tingkat tinggi bidang ekonomi G-7

diselenggarakan di Paris pada tahun 1987. Konverensi tersebut menghasilkan *Lovre Accord*. *Lovre Accord* ditandai dengan lahirnya sistem mengambang terkendali (*managed float system*) saat negara-negara G-7 bersama-sama mengintervensi pasar valuta asing untuk memperbaiki nilai mata uang yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Teori dasar dari perdagangan disebutkan bahwa perdagangan adalah hasil interaksi antara permintaan dan penawaran atau sediaan yang terus menerus bersaing, (Lindert dan Kindleberger,1995:16). Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai interaksi dagang subyek ekonomi antara satu negara dengan negara lain. Perdagangan jasa terdiri dari biaya transportasi, perjalanan, asuransi, pembayaran bunga dan *remittance*. Ada tiga *grand theory* yang menjelaskan tentang timbulnya perdagangan internasional, yaitu:

1. Merkantilisme

Aliran ini berpendapat bahwa perdagangan internasional akan terjadi jika terdapat kesempatan memperoleh surplus neraca transaksi berjalan (*current account*). Ekspor dan impor merupakan lokomotif utama yang dipacu untuk meningkatkan industri dalam negeri. Hasil ekspor dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan impor. Sehingga kegiatan produksi domestik dan ekspor harus ditingkatkan dengan memberikan rangsangan. Sedangkan impor harus dibatasi melalui serangkaian hambatan impor (Halwani,2005:4). Aliran ini juga menganggap penting untuk mengakumulasikan logam-logam berharga untuk kesejahteraan (Ball dan McCulloh,2011). Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh sebuah negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut (Salvatore,1996:23).

2. Teori Klasik

a. *Absolute Advantage* (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika suatu negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi

sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore,1996:25). Smith berpendapat bahwa setiap negara benar-benar memiliki cukup keunggulan absolut di atas mitra dagangnya untuk memungkinkannya mengekspor sebanyak yang diimpor, apabila perdagangan dibiarkan tanpa dibatasi dan diatur (Lindert dan Kindleberger, 1995:18). Teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, misalnya tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing dari negara bersangkutan. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen (Tambunan,2004:47)

b. Keunggulan Komparatif (David Ricardo dan J.S. Mill)

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1996:27). Prinsip dari keunggulan komparatif, yaitu setiap negara akan dapat memperoleh hasil dari perdagangannya dengan mengekspor barang-barang atau jasa yang merupakan keunggulan komparatif terbesarnya, dan mengimpor yang bukan keunggulan komparatifnya (Lindert dan Kindleberger,1995: 23)

J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara itu memiliki keunggulan komparatif terbesar dan akan impor barang tertentu bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif atau keunggulan komparatif rendah. Sedangkan dasar pemikiran dari David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil (atau produktivitas tenaga kerja relatif yang terbesar) untuk jenis barang yang berbeda (Tambunan,2004:57).

3. Teori Modern (Heckscher dan Ohlin)

Teori tentang faktor-faktor yang menentukan pola perdagangan suatu bangsa lahir di Swedia. Eli Heckscher, seorang pakar sejarah ekonomi berkebangsaan Swedia yang terkenal, mengembangkan suatu gagasan yang penting dalam artikelnya yang sangat singkat pada tahun 1919. Penjelasan menyeluruh tentang hal tersebut dikembangkan dan dipublikasikan pada tahun 1930-an oleh anak didik Heckscher yaitu Bertil Ohlin. Inti dari teorema H-O berbunyi sebagai berikut: *“sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu”* (Salvatore, 1996: 129).

Penjelasan teori H-O mengenai pola perdagangan dimulai dengan pengungkapan spesifik tentang mengapa harga-harga antarnegara berbeda sebelum negara-negara tersebut melakukan perdagangan di antara mereka. Pada prinsipnya, ada beberapa hal yang mungkin menyebabkan terjadinya kesenjangan harga, yaitu pola pemerintahan yang berbeda, dan teknologi yang berbeda. Akan tetapi Heckscher-Ohlin meragukan bahwa pemerintahan atau teknologi dapat menerangkan perbedaan internasional. Sebagai gantinya, mereka memperkirakan bahwa kunci biaya komparatif terletak pada proporsi penggunaan faktor produksi (Lindert dan Kindleberger, 1995:32-33).

2.1.3 Neraca Pembayaran Internasional (*Balance of Payment*)

Neraca pembayaran adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan negara lain, dan kesemuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun kalender (Salvatore, 1996:67). Neraca pembayaran juga dianggap sebagai suatu perincian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Laporan ini dikeluarkan untuk menunjukkan kinerja internasional suatu negara dalam perdagangan internasional

dan untuk menyusun catatan jumlah aliran modal yang masuk dan keluar dari negara yang bersangkutan (Levi,2001:105).

Menurut Bank Indonesia (2008), neraca pembayaran dibuat dengan tujuan untuk mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian, mengetahui aliran sumber daya dengan negara lain, mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan, mengetahui permasalahan utang luar negeri, mengetahui perubahan posisi cadangan devisa dan potensi tekanan terhadap nilai tukar, sebagai sumber data dan informasi dalam menyusun anggaran devisa, serta sebagai sumber data penyusunan statistik neraca nasional (*national account*). Neraca pembayaran suatu negara didesain untuk selalu seimbang, hal ini dapat menunjukkan kinerja suatu negara dalam melakukan transaksi dengan negara lain. Akuntansi neraca pembayaran menggunakan sistem pembukuan berpasangan (*double entry book keeping*), yang berarti bahwa setiap debit atau kredit dalam neraca juga dilaporkan dalam laporan kredit atau debit lainnya (Levi,2001:106).

Struktur neraca pembayaran internasional Indonesia yang dipublikasikan oleh Departemen Keuangan dan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Current Account* (Neraca Transaksi Berjalan), terdiri dari:
 - a. *Balance of Trade* atau neraca perdagangan, yang terdiri atas *export commodity* dan *import commodity*.
 - b. *Service Account* atau neraca jasa.
 - c. *Unilateral account* atau neraca transaksi sepihak.
2. *Capital Account* (Neraca Modal), terdiri dari:
 - a. *Capital import*, terdiri atas pemerintah (pinjaman CGI dan lain-lain) dan swasta (PMA)
 - b. *Capital export*, terdiri atas pemerintah (cicilan pokok pinjaman) dan swasta.
 - c. Perubahan cadangan devisa.
3. *Error and omission*.
4. *Monetary account*.
5. *Overall balance*

Pada dasarnya ada dua jenis transaksi internasional yang dicatat dalam setiap neraca pembayaran, yaitu (Dornbusch,*et.al*,2008:280):

1. Neraca Transaksi Berjalan

Yaitu transaksi-transaksi yang berkaitan dengan ekspor atau impor barang atau jasa, termasuk pembayaran transfer. Jasa termasuk pengangkutan, pembayaran royalti, dan pembayaran bunga. Jasa juga termasuk pendapatan investasi netto, bunga dari keuntungan dari aset luar negeri dikurangi pendapatan pihak luar negeri dari aset yang dimiliki. Pembayaran transfer terdiri dari pengiriman uang, hadiah, dan bantuan. Secara sederhana neraca perdagangan (*trade balance*) berisi catatan perdagangan dengan menambahkan jasa dan transfer netto ke dalam neraca perdagangan, maka akan didapatkan transaksi berjalan. Transaksi berjalan surplus apabila ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer netto ke luar negeri, yaitu apabila penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih besar dari pembayaran di neraca ini.

Transaksi berjalan sangat penting karena mengukur arah dan besarnya pinjaman internasional. Bila suatu negara mengimpor lebih banyak daripada mengeskpor, maka ia membeli dari pihak-pihak luar negeri lebih banyak daripada menjual. Sebaliknya, negara yang mengalami surplus transaksi berjalan, pendapatan dari ekspornya melebihi pengeluaran untuk impornya. Negara ini dapat menutup defisit transaksi berjalan mitra dagangnya dengan memberikan pinjaman (Krugman dan Obstfeld, 1999:17).

2. Neraca Modal

Yaitu bagian dari neraca pembayaran yang mencatat semua jual beli internasional atas berbagai asset. Terjadi surplus neraca modal juga disebut *capital inflow*, ketika penerimaan dari penjualan saham, obligasi, tanah, deposit bank, dan aset-aset lain lebih besar dari pembayaran atas pembelian luar negeri.

Untuk melihat kinerja neraca pembayaran suatu negara dapat dilihat pada cadangan devisa yang dimiliki. Di Indonesia sendiri terdapat dua terminologi cadangan devisa, yaitu *official exchange reserve* dan *country exchange reserve*. *Official exchange reserve* merupakan cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus, dan ditatausahakan oleh bank sentral, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh UU No.13 Tahun 1968. *Country exchange reserve* mencakup semua devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional

secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional. Dalam terminologi kedua ini sering kali dimasukkan kekayaan devisa netto milik bank-bank nasional devisa. Untuk mengukur suatu cadangan devisa dianggap memadai atau tidak, maka dipakai kriteria jumlah besarnya kemampuan cadangan devisa tersebut dalam menutup impor minimal selama tiga bulan (Halwani,2005:116).

Akun cadangan devisa negara meliputi transaksi-transaksi yang dilakukan oleh otoritas moneter pemerintah untuk mendanai saldo keseluruhan dan mengintervensi pasar valuta asing. Hingga munculnya sistem Bretton Woods pada tahun 1945, emas merupakan cadangan internasional yang dominan. Namun setelah tahun 1945, aset cadangan internasional terdiri (Eun,*et.al*,2013:81):

1. Emas
2. Valuta asing
3. *Special Drawing Rights* (SDR)
4. Posisi cadangan di IMF

Ada dua hal yang sering terjadi pada neraca pembayaran, yaitu kondisi defisit atau kondisi surplus. Defisit neraca pembayaran adalah kondisi yang sering dialami oleh banyak negara. Sehingga proses defisit neraca pembayaran dapat dirangkum menjadi beberapa hal dalam sistematika (Halwani,2007:118-119), yaitu:

1. Defisit neraca pembayaran dapat diatasi dengan melakukan pengurangan cadangan (emas) apabila negara tersebut mempunyai nilai tukar fleksibel (nilai tukar tetap). Otoritas moneter (bank sentral) menjaga agar tidak terjadi kelebihan suplai, sehingga cadangan devisa dapat digunakan untuk menyerap kelebihan suplai uang, karena konsekuensi dari kelebihan suplai tersebut menyebabkan merosotnya nilai mata uang yang kemudian dapat menyusutkan cadangan devisa.
2. Kemerosotan cadangan devisa akan membawa kejatuhan suplai uang karena negara tersebut melaksanakan kebijakan nonsterilisasi, yang tidak mengimbangi penurunan cadangan devisa dengan melakukan peningkatan kredit domestik.

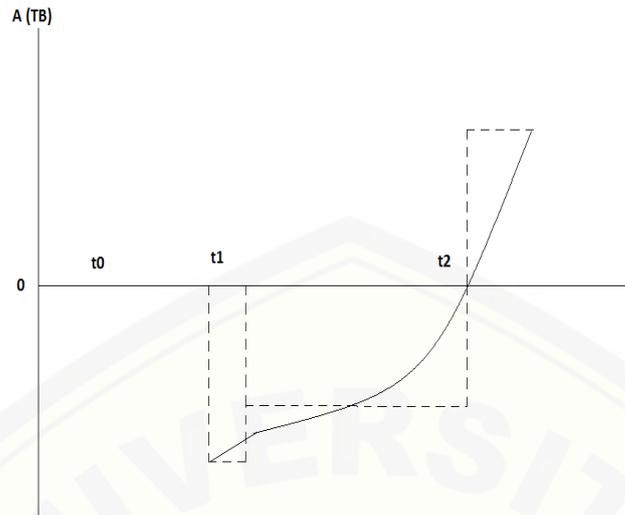
Untuk mempermudah dalam menganalisis kinerja neraca pembayaran suatu negara dapat digunakan beberapa pendekatan, diantaranya adalah:

A. Pendekatan Elastisitas

Pendekatan ini menjelaskan bahwa nilai tukar atau kurs dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Menurut pendekatan ini, kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor suatu negara. Peningkatan kurs atau penurunan nilai tukar mata uang akan membuat harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi pihak asing, sedangkan harga barang impor menjadi lebih mahal bagi domestik sehingga mengakibatkan nilai ekspor mengalami peningkatan dan impor mengalami penurunan sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasional mengalami keseimbangan.

Pendekatan elastisitas merupakan pendekatan yang menghasilkan analisis mengenai bagaimana devaluasi nilai tukar dan tingkat harga akan memiliki dampak terhadap neraca perdagangan yang tergantung pada elastisitas penawaran dan permintaan untuk nilai tukar dan barang luar negeri (Duasa, 2004). Pendekatan elastisitas mempertanyakan apakah yang akan terjadi apabila pendapatan tetap tetapi terjadi perubahan harga dengan menggunakan analisis sederhana dari asumsi Keynes. Dimana harga internal (dalam masing-masing dua negara) adalah tetap, sedangkan perubahan harga relatif merupakan hasil dari perubahan nilai tukar nominal (Halwani, 2005:124).

Hubungan antara nilai tukar riil dengan neraca perdagangan dapat dilihat dengan menggunakan kurva J. Kurva J adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara nilai tukar riil dengan neraca perdagangan dalam jangka pendek dan panjang. Kurva J mengasumsikan bahwa devaluasi nilai tukar akan memperbaiki kondisi neraca perdagangan suatu negara dalam jangka panjang dengan syarat terpenuhinya kondisi Marshall-Lerner. Dalam *Marshall-Lerner Condition*, devaluasi akan bisa memperbaiki neraca pembayaran jika gabungan elastisitas permintaan impor domestik dan asing lebih dari satu. Tetapi, hal sebaliknya akan terjadi (neraca pembayaran memburuk) jika gabungan elastisitas impor domestik dan asing kurang dari satu (Jamli, 2001).



Gambar 2.1 *J-Curve* (Sumber: Halwani, 2005:130)

Jika devaluasi terjadi pada waktu t_0 , saat kontrak perdagangan dirancang beberapa waktu sebelum terjadinya transaksi, maka tidak ada pengaruh langsung terhadap volume perdagangan. Apabila semua kontrak perdagangan diakhiri pada waktu yang sama sampai pada saat pengiriman, maka kerugian tersebut akan sampai pada waktu t_1 . Hal itu mencerminkan harga barang dalam mata uang domestik terhadap mata uang asing menjadi lebih murah yang ditetapkan oleh eksportir untuk mendapatkan keuntungan dari devaluasi. Akibatnya, defisit neraca perdagangan akan berkurang, walaupun akan kembali lagi pada tingkat sebelum devaluasi dan volume perdagangan akan menyesuaikan kembali terhadap reaksi perubahan harga. Apabila semua perdagangan barang manufaktur terjadi serempak pada waktu t_2 , garis edar neraca pembayaran akan menjadi positif dan *Marshall-Lerner condition* terpenuhi.

B. Pendekatan Absorpsi

Sydney Alexander memperkenalkan pendekatan absorpsi (*absortion approach*) yang mengatakan bahwa defisit neraca perdagangan bukan karena elastisitas yang rendah dan juga bukan karena kegagalan dari devaluasi yang disebabkan inflasi dalam negeri yang mengikuti, melainkan karena devaluasi itu sendiri tidak dapat dipercaya untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional di atas

pengeluaran nasional. Menurut Alexander, devaluasi cenderung memperburuk neraca perdagangan karena dapat menurunkan pendapatan riil dan daya serap riil (Halwani, 2005;131). Persamaan identitas dari pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$Y = C+I+(X-M).....(2.1)$$

C+I merupakan absorpsi domestik (pengeluaran domestik) atau A, sedangkan X-M merupakan neraca perdagangan (*Trade Balance* atau TB). Dengan demikian persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = A+TB.....(2.2)$$

$$TB = Y-A.....(2.3)$$

Dari persamaan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan atau produksi domestik sama dengan neraca perdagangan. Agar neraca perdagangan dapat diperbaiki oleh depresiasi atau devaluasi mata uang domestik, maka pendapatan harus meningkat atau absorpsi domestik harus turun.

C. Pendekatan Moneter

Menurut Chacholiades (dalam Adamu dan Otsede, 2009) pendekatan monetaris adalah pendekatan yang menganggap bahwa neraca pembayaran adalah fenomena moneter, dimana terdapat hubungan antara neraca pembayaran suatu negara dan penawaran uang didalamnya. Sehingga dikatakan neraca pembayaran yang tidak seimbang merupakan refleksi dari ketidakseimbangan pada pasar uang. Kaum monetaris beranggapan bahwa uang itu berpengaruh dalam perekonomian suatu negara (Case dan Fair,2007:336). Pendekatan ini sangat kontras dengan pendekatan elastisitas dan absorpsi. Pendekatan elastisitas dan absorpsi hanya merupakan teori mengenai neraca perdagangan dengan meninggalkan akun-akun yang lain seperti pergerakan modal diakun neraca modal (Kemp, 1975).

Pendekatan moneter dikembangkan oleh dua pemikiran yang berbeda (Halwani,2005:139) yaitu:

1. Aliran pertama, didasarkan pada konsep IMF dan pemikiran ekonom Jerman yang bernama J. Polak (mantan direktur penelitian di IMF). Pengesahan utama dari pendekatan yang ditawarkan oleh aliran ini berupa pengembangan model

yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen ekonomi makro dan informasi statistik yang paling elementer sekalipun yang berpusat pada ketersediaan data statistik moneter.

2. Aliran kedua, dikembangkan pada tahun 1960-an dari Universitas Chicago di bawah kepemimpinan intelektual Kanada, Robert Mondel dan Harry Johnson. Aliran ini mengangkat perdebatan yang melibatkan beberapa benturan dengan aliran ortodoks Keynes. Pada saat terjadi defisit neraca pembayaran, maka cadangan akan berkurang. Pendekatan moneter lebih menekankan bentuk teori neraca pembayaran daripada neraca perdagangan (transaksi berjalan).

Pendekatan ini memungkinkan untuk mengevaluasi neraca pembayaran dengan menggunakan rezim nilai tukar yang berbeda. Bisa menggunakan rezim nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) ataupun rezim nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*). Menurut Johnson (1977) tujuan dari pendekatan moneter adalah:

1. Untuk mengembangkan teori dari neraca pembayaran berdasarkan kenyataan bahwa neraca pembayaran merupakan fenomena moneter dalam perekonomian moneter internasional dan memerlukan analisis dalam konsep moneter terutama mengenai uang sebagai aset/saham dan penyesuaian moneter sebagai penyesuaian sebenarnya untuk saham yang diinginkan.
2. Keseimbangan pada neraca pembayaran didefinisikan sebagai masalah kebijakan, yaitu bagaimana peran kebijakan moneter dalam negeri untuk penyesuaian sistem moneter internasional

Persamaan dari pendekatan monetaris yang menunjukkan bagaimana negara dengan karakteristik *small open economy* dalam mencapai keseimbangan adalah sebagai berikut (Thomas, 1981):

$$M_d = kPY \dots\dots\dots(2.4)$$

$$M_s = C+R \dots\dots\dots(2.5)$$

$$P = E p_w \dots\dots\dots(2.6)$$

$$M_d = M_s \dots\dots\dots(2.7)$$

Persamaan 2.4 merupakan permintaan akan uang, P menunjukkan tingkat harga domestik dan Y adalah tingkat output riil. Persamaan 2.5 adalah identitas dari

penawaran uang, C adalah kredit domestik dan R adalah tingkat cadangan devisa dari BOP. Persamaan 2.6 adalah persamaan hukum satu harga, P_w adalah arbitrase harga domestik dalam perdagangan dan E menunjukkan suku bunga tetap. Persamaan 2.7 adalah kondisi keseimbangan moneter antara permintaan uang dengan penawaran uang.

Menurut Masdjojo (2005) masing-masing variabel moneter memiliki hubungan yang berbeda terhadap saldo neraca pembayaran. Variabel kurs, tingkat harga dan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap saldo neraca pembayaran. Artinya apabila ada kenaikan sebesar satu unit masing-masing variabel tersebut, maka saldo neraca pembayaran juga naik sebesar koefisien elastisitas masing-masing variabel. Apabila terjadi kenaikan kurs atau mata uang domestik mengalami devaluasi, akan mempengaruhi neraca pembayaran dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek mekanisme harga dan mekanisme moneter adalah hal yang penting. Dari segi mekanisme harga, posisi neraca pembayaran “membaik” (ekspor naik dan impor turun) apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis. Dari segi mekanisme moneter, devaluasi menaikkan harga-harga di dalam negeri sehingga menurunkan *real balance* masyarakat dan selanjutnya menurunkan impor (Boediono, 2001:133-134).

Sedangkan hubungan variabel kredit domestik dan tingkat bunga dengan saldo neraca pembayaran adalah negatif. Artinya apabila ada kenaikan sebesar satu unit masing-masing variabel tersebut, maka saldo neraca pembayaran justru turun sebesar koefisien elastisitas masing-masing variabel. Apabila diperhatikan kembali dasar teori yang digunakan dalam analisis ini, bahwa pendekatan moneter yang digunakan adalah pendekatan moneter yang disequilibrium dan proses penyesuaian terus berlangsung. Apabila proses menuju keseimbangan akan terus berjalan, maka fraksi saldo neraca pembayaran terhadap uang inti bergerak antara 1 dan 0. Bila keseimbangan di pasar uang terjadi, maka angka fraksi menjadi nol. Dan konsisten dengan pandangan moneter terhadap neraca pembayaran bahwa aktifitas ekonomi yang terjadi dicerminkan melalui aliran uang.

2.1.4 Teori Nilai Tukar (*Foreign Exchange Rate*)

Menurut Mankiw (2007:128), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu dengan yang lain. Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam (Mankiw,2007: 28). Pertama, Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antar dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing. Kedua, nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain. Nilai tukar riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Jika tidak ada campur tangan pemerintah, maka nilai tukar akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran pada *exchange market*. Suatu negara memperoleh valuta asing karena negara tersebut melakukan ekspor barang-barang ke luar negeri, sehingga negara mendapatkan valuta asing sebagai pembayaran. Salah satu faktor penting yang menentukan besarnya permintaan dan penawaran terhadap valuta asing dalam *foreign exchange market* adalah ekspor dan impor, (Mannulang,1993:157-158).

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs atau nilai tukar utama yang berlaku (Kuncoro,1996:27), yaitu:

1. Sistem kurs mengambang, pada sistem ini kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) sedangkan mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel.
2. Sistem kurs tertambat, pada sistem ini suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan. Hal ini

berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak, pada sistem ini negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs tertambat.
4. Sistem kurs sekeranjang mata uang, keuntungan dari sistem ini adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai biaya perdagangan negara tertentu.
5. Sistem kurs tetap, pada sistem ini negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli dan menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut.

2.1.5 Teori Inflasi

“*Inflation occurs when the general level of prices is rising*”, atau dengan kata lain inflasi terjadi ketika tingkat harga-harga secara umum meningkat, (Samuelson, 2004:382). Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang pada umumnya, atau dengan kata lain turunnya nilai uang secara terus menerus (Manullang, 1993:84). Ada beberapa cara atau indeks harga untuk menghitung besaran inflasi, yaitu:

1. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
2. Indeks harga perdagangan bebas (*wholesale price index*)
3. *Gross National Product* deflator

PBB menyatakan ada tiga sektor yang memungkinkan timbulnya inflasi, yaitu (Manullang, 1993:84):

1. Sektor ekspor dan impor
2. Sektor *saving* dan *investment*
3. Sektor penerimaan dan pengeluaran negara

Secara umum Bank Indonesia membagi penyebab inflasi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Tarikan permintaan (*demand pull inflation*), inflasi ini timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat bila dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian
2. Dorongan biaya (*cost-push inflation*), inflasi ini timbul karena adanya depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.
3. Ekspektasi inflasi, inflasi ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional.

Inflasi dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu (Samuelson, 2004:385):

1. Inflasi rendah, inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan.
2. Inflasi yang melambung, inflasi dalam cakupan digit ganda atau triple misalnya, 20, 100, atau 200 persen per tahun. Pada kondisi ini, uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat, sehingga masyarakat hanya memegang jumlah uang yang sangat minim yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari.
3. Hiperinflasi, ketika ekonomi nampak selamat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan yang mematikan mengambil alih ketika kanker hiperinflasi menyerang. Tidak ada hal bagus yang dapat dikatakan tentang sebuah perekonomian pasar dimana harga-harga meningkat jutaan atau bahkan miliaran persen per tahun.

2.1.6 Teori Pendapatan Nasional/GDP (*Gross Domestic Product*)

Menurut Sukirno (2010:36) pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Dalam sistem penghitungan pendapatan nasional, jumlah pendapatan itu dinamakan produk nasional neto pada harga faktor. Untuk menghitung nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian, terdapat tiga cara perhitungan yang dapat dilakukan (Sukirno,2010:33) yaitu:

1. Cara pengeluaran, dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut.
2. Cara produksi atau cara produk *netto*, dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.
3. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

GDP merupakan salah satu pendekatan dalam menghitung pendapatan nasional suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional dilakukan karena dua alasan (Dornbusch, *et.al*,2008:23) yaitu untuk menyajikan struktur formal dari model makro suatu negara dan untuk mempelajari angka-angka yang dapat membantu dalam mengenali karakteristik perekonomian suatu negara. GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw,2007:19).

GDP merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Di dalamnya juga termasuk hasil produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/ penduduk asing yang beroperasi diwilayah tersebut. GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik kinerja perekonomian suatu negara. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw,2007:17). Ada dua cara melihat GDP yaitu dengan melihat

GDP sebagai pendapatan total atas output barang dan jasa perekonomian dan sebagai pengeluaran atas output barang dan jasa perekonomian.

GDP dibedakan menjadi dua, yaitu GDP riil dan GDP nominal. GDP riil adalah nilai dari barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga konstan, artinya jumlah berubah tetapi harga tetap. GDP nominal adalah nilai dari barang dan jasa yang diukur atas harga yang berlaku. Dalam perekonomian terbuka, pos pendapatan nasional membagi GDP menjadi empat kelompok pengeluaran, yang dapat terlihat dari Persamaan 2.13

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots(2.13)$$

Dimana Y merupakan simbol untuk GDP, C adalah konsumsi, I adalah investasi, G adalah pembelian pemerintah dan NX adalah ekspor netto. Menurut Mankiw (2007:25-27) penjelasan dari empat kelompok pengeluaran dalam GDP yaitu:

1. Konsumsi, terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga subkelompok: barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa.
2. Investasi, terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga dibagi mejadi tiga subkelompok: investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan invesatsi persediaan.
3. Pembelian pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Kelompok ini meliputi peralatan militer, jalan layang, dan jasa yang diberikan pegawai pemerintah.
4. Ekspor netto, memperhitungkan perdagangan dengan negara lain. Ekspor netto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap fenomena moneter terhadap neraca pembayaran internasional dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Banyak penelitian yang menganalisis kondisi neraca pembayaran dengan pendekatan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa penelitian di Indonesia dilakukan oleh Masdjojo (2008) dan Effendy (2014). Masdjojo (2008)

dalam penelitiannya yang berjudul “*Kajian Pendekatan Keynesian dan Moneteris Terhadap Dinamika Cadangan Devisa: Studi Empiris di Indonesia Periode 1983-2008*” menggunakan analisis OLS dan ECM dan variabel-variabel yang digunakan adalah cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi, kredit domestik, nilai tukar valuta asing, tingkat bunga, dan variabel dummy. Melalui analisis tersebut penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka panjang variabel pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar valuta mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam jangka panjang variabel kredit domestik dan tingkat bunga mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam jangka panjang perubahan cadangan devisa hanya responsif terhadap perubahan variabel kredit domestik. Dari nilai ECT, untuk kasus Indonesia dibutuhkan kurang lebih 6-7 kuartal untuk mencapai keseimbangan NPI.

Effendy (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris*” dengan menggunakan variabel saldo cadangan devisa, kurs, GDP, kredit domestik, inflasi, suku bunga perbankan di Indonesia. Melalui analisis OLS dan ECM penelitian ini menunjukkan nilai tukar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel NPI baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, variabel pendapatan nasional (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel neraca pembayaran. Namun dalam jangka pendek, variabel PDB masih berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Variabel moneter berupa variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang berbeda. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca pembayaran namun tidak signifikan. Sedangkan variabel suku bunga, dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran. Keduanya tidak sesuai dengan pendekatan moneteris.

Penelitian tentang neraca pembayaran internasional melalui pendekatan moneter juga dilakukan di beberapa negara. Fleenmuys (2005) melakukan penelitian di Namibia dengan judul penelitian “*The Balance of Payments as a Monetary Phenomen: An Econometric Study of Namibia*”. Penelitian ini menggunakan analisis ECM dengan variabel aset luar negeri bersih, GDP, tingkat

inflasi, suku bunga, dan kredit domestik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu kelebihan dari penawaran uang memegang penting terhadap gangguan (defisit) pada neraca pembayaran Namibia. Dalam penelitian ini hanya terdapat dua hubungan yang signifikan yaitu hubungan antara inflasi dan aset luar negeri bersih (menggambarkan hubungan positif) dan hubungan antara kredit domestik dan aset luar negeri bersih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa neraca pembayaran pada Namibia tidak sepenuhnya merupakan fenomena moneter.

Boateng dan Ayentemi (2013) melakukan penelitian di Ghana dengan judul penelitian "*An Empirical Analysis of Balance of Payment in Ghana using the Monetary Approach*". Penelitian ini menggunakan metode OLS dan *Augmented Dicker Fuller Model* dengan variabel aset luar negeri, PDB, inflasi, kredit domestik, dan tingkat suku bunga. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga variabel (pertumbuhan PDB, kredit domestik, dan suku bunga) signifikan mempengaruhi aset luar negeri. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak signifikan untuk kasus Ghana. Dalam penelitian ini menjelaskan terjadinya hubungan negatif antara harga barang dengan tingkat cadangan. Dapat disimpulkan bahwa untuk neraca pembayaran Ghana, fenomena moneter tidak terlalu berpengaruh dalam keseimbangan neraca pembayaran.

Celina (2015) juga melakukan penelitian tentang neraca pembayaran dengan judul penelitian "*Monetary Policy and Balance of Payment in Nigeria (1981-2012)*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca pembayaran internasional, penawaran uang, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan GDP dengan menggunakan metode analisis OLS. Dari uji yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebijakan moneter, nilai tukar dan NPI serta terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga, GDP dan NPI. Walaupun semua koefisien dari variabel yang digunakan signifikan secara statistik, namun koefisien dari tingkat suku bunga tidak menunjukkan hal yang serupa. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebijakan moneter memiliki efek yang signifikan terhadap kondisi NPI di Nigeria, sehingga perlu adanya kebijakan dari Bank Sentral maupun pemerintah terkait hal tersebut.

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis permasalahan neraca pembayaran internasional dengan pendekatan moneter di beberapa negara. Hubungan tersebut dapat dilihat dari fenomena dan hasil studi empiris yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Sebagai penjelasan lebih detail terkait dengan pembahasan dari penelitian sebelumnya di bidang yang sama dapat dijelaskan pada Tabel 2.1



Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	FN Fleenmuys (2005)	<i>The Balance of Payments as a Monetary Phenomen : An Econometric Study of Nambia</i>	Aset luar negeri bersih, GDP, inflasi, suku bunga, dan kredit domestik	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Terdapat dua hubungan yang signifikan yaitu hubungan antara inflasi dan aset luar negeri bersih (menggambarkan hubungan positif) dan hubungan antara kredit domestik dan aset luar negeri bersih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa neraca pembayaran pada Namibia tidak sepenuhnya merupakan fenomena moneter.
2.	Gregious N. Masdjojo (2008)	<i>Kajian Pendekatan Keynesian dan Moneteris Terhadap Dinamika Cadangan Devisa: Studi Empiris di Indonesia Periode 1983-2008</i>	Cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi, kredit domestik, nilai tukar valuta asing, tingkat bunga, variabel dummy	<i>Ordinary Least Square (OLS) Error Correction Model (ECM), ECT</i>	Dalam jangka panjang variabel pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar valuta mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam jangka panjang variabel kredit domestik dan tingkat bunga mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam jangka panjang perubahan cadangan devisa hanya responsif terhadap perubahan variabel kredit domestik. Dari nilai ECT, untuk kasus Indonesia dibutuhkan kurang lebih 6-7 kuartal untuk mencapai keseimbangan NPI.
3.	Collins Boateng dan Desmond Tutu Ayentemi (2013)	<i>An Empirical Analysis of Balance of Payment in Ghana Using the Monetary Approach</i>	Aset luar negeri PDB, inflasi, kredit domestik, dan tingkat suku bunga	<i>OLS, Augmented Dicker Fuller Model</i>	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga variabel (pertumbuhan PDB, kredit domestik, dan suku bunga) signifikan mempengaruhi aset luar negeri. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak signifikan untuk kasus Ghana. Dalam penelitian ini menjelaskan terjadinya hubungan negatif antara harga barang dengan tingkat cadangan
4	Arif Khususni	<i>Analisis Neraca Pembayaran Indonesia</i>	Saldo cadangan devisa, kurs,	OLS dan ECM	Nilai tukar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel NPI baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang,

	Effendy (2014)	<i>dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris</i>	PDB, kredit domestik, inflasi, suku bunga perbankan di Indonesia		variabel pendapatan nasional (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel neraca pembayaran. Namun dalam jangka pendek, variabel PDB masih berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Variabel moneter berupa variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang berbeda. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap neraca pembayaran namun tidak signifikan. Sedangkan variabel suku bunga, dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca pembayaran. Keduanya tidak sesuai dengan pendekatan moneteris.
5.	Udude Celina C, PhD (2015)	<i>Monetary Policy and Balance of Payment in Nigeria</i>	Neraca pembayaran internasional, penawaran uang, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan GDP	OLS	Dari uji yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebijakan moneter, nilai tukar dan NPI serta terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga, GDP dan NPI. Walaupun semua koefisien dari variabel yang digunakan signifikan secara statistik, namun koefisien dari tingkat suku bunga tidak menunjukkan hal yang serupa.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang terfokus pada tujuan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Penelitian ini merupakan studi komparasi neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina dengan pendekatan moneter yang dipengaruhi oleh variabel-variabel moneter. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana neraca pembayaran yang diproksi pada cadangan devisa yang dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi, dan GDP di Indonesia dan Filipina. Alur pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema kerangka konseptual pada Gambar 2.1

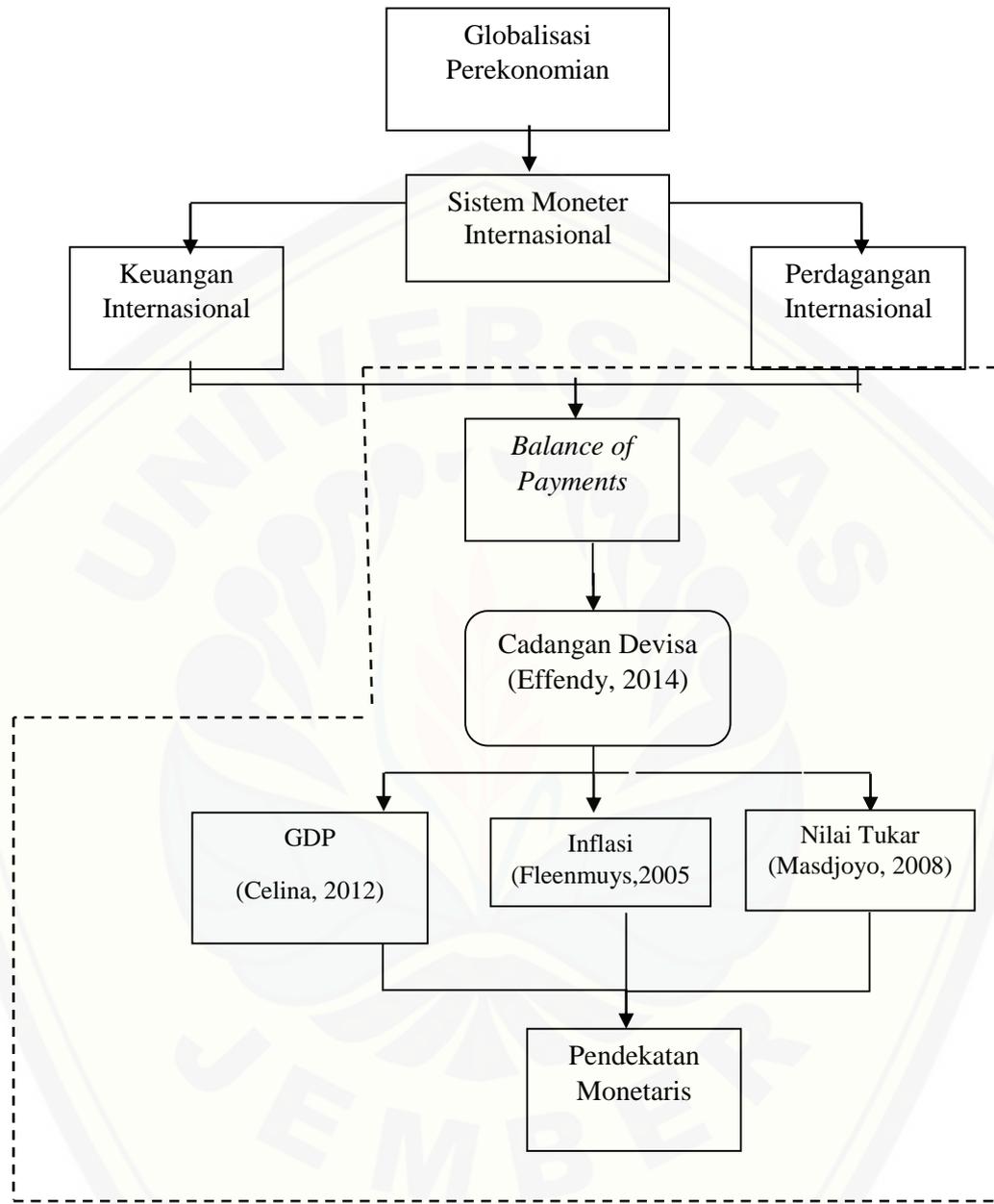
Salah satu ciri dari negara dengan karakteristik *small open economy* adalah keterbukaan terhadap dunia luar atau dunia internasional yang terlihat dari adanya globalisasi pada perekonomian global. Globalisasi perekonomian menimbulkan adanya suatu sistem moneter internasional. Sistem ini bertujuan untuk membuat kesepakatan bersama dan pengaturan kegiatan perekonomian secara global. Sistem moneter internasional ini erat kaitannya dengan berlakunya rezim nilai tukar disuatu negara. Rezim nilai tukar yang dianut oleh suatu negara pada akhirnya juga akan mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional dan keuangan internasional.

Globalisasi dalam perekonomian ditunjukkan dengan kontribusinya dalam perdagangan internasional dan juga keuangan internasional. Perdagangan internasional memungkinkan mobilitas barang, jasa, dan modal antar dua negara atau lebih. Indonesia dan Filipina merupakan dua negara di kawasan ASEAN yang juga melakukan perdagangan internasional untuk menopang perekonomiannya. Perdagangan internasional tercermin dalam kegiatan ekspor dan impor. Jepang, Amerika dan China merupakan negara-negara mitra dagang utama bagi Indonesia dan Filipina. Aktivitas ekspor dan impor ke tiga negara tersebut merupakan yang terbesar bagi Indonesia dan Filipina. Kegiatan ekspor dan impor suatu negara dapat tercermin dari kondisi neraca pembayaran internasionalnya.

Neraca pembayaran internasional merupakan suatu catatan pembayaran internasional pada suatu periode waktu tertentu yang menunjukkan posisi

internasional suatu negara. Neraca pembayaran negara berkembang cenderung mengalami defisit yang sebagian besar disebabkan oleh defisit pada neraca perdagangan. Salah satu cara untuk menilai kinerja neraca pembayaran suatu negara adalah melalui pendekatan moneter.

Pendekatan moneter pada neraca pembayaran menganggap bahwa neraca pembayaran merupakan suatu fenomena moneter, artinya variabel-variabel moneter yang mempengaruhi kinerja neraca pembayaran. Pendekatan moneter juga beranggapan bahwa neraca pembayaran dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang. Indonesia dan Filipina merupakan negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali, sehingga fluktuasi pada nilai tukar kedua negara juga mempengaruhi aktivitas ekspor dan impor. Selain itu nilai tukar, inflasi, dan GDP juga mempengaruhi kinerja neraca pembayaran. Salah satu bentuk penilaian terhadap kinerja neraca pembayaran adalah jumlah cadangan devisa pada bank sentral. Pada dasarnya cadangan devisa digunakan untuk membiayai impor suatu negara. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel nilai tukar, inflasi, dan GDP untuk menilai neraca pembayaran yang dilihat dari jumlah cadangan devisa di negara Indonesia dan Filipina.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:



= hubungan langsung

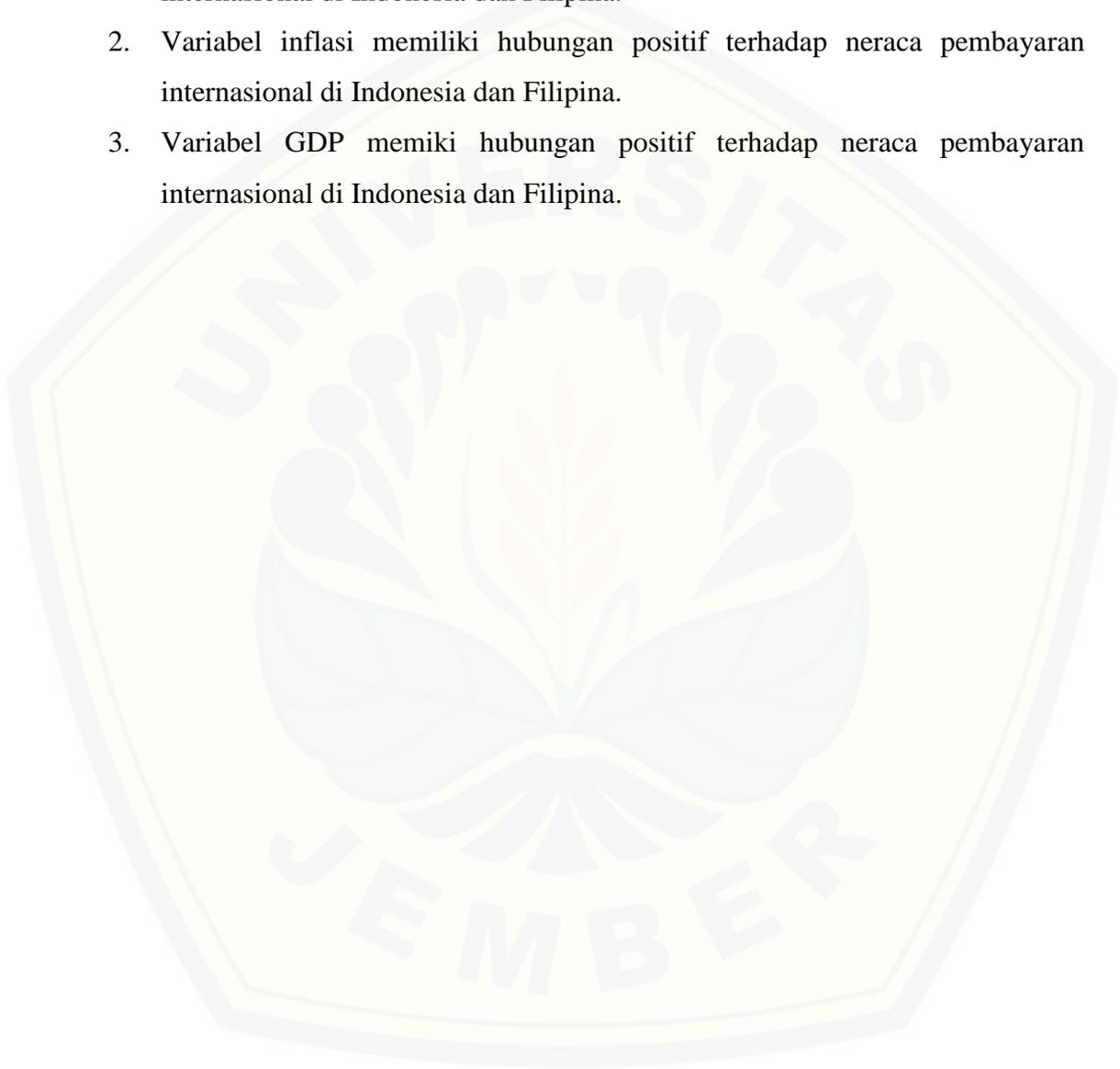


= ruang lingkup penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Variabel nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina.
2. Variabel inflasi memiliki hubungan positif terhadap neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina.
3. Variabel GDP memiliki hubungan positif terhadap neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang menunjukkan hubungan antar variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang neraca pembayaran dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan pergerakan tiap variabel penelitian melalui hasil estimasi data.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dan data variabel yang digunakan merupakan data dengan rentang waktu 2008Q.I-2015Q.IV dengan objek penelitian di Indonesia dan Filipina. Penentuan rentang waktu penelitian dipengaruhi oleh alasan ekonomi dan metodologi. Pertama, fenomena ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 yaitu puncak terjadinya badai krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang menyebabkan krisis finansial global juga memiliki dampak bagi kondisi perekonomian dari sisi eksternal Indonesia dan Filipina. Krisis finansial tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi variabel moneter. Kedua, dengan rentang waktu yang cukup panjang diharapkan dapat meminimalkan kesalahan estimasi dan dapat memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, Banko Sentral ng Pilipinas (BSP), IMF, ADB, BPS dan *World Bank*.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif menggunakan regresi linier berganda melalui metode *Error Correction Model* (ECM).

3.3.1 Metode Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel moneter (nilai tukar, inflasi dan GDP) terhadap neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran berdasarkan data yang digunakan. Penggunaan analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan atau menjelaskan hasil analisis data dan pembahasannya. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), ukuran penyebaran data dari rata-rata (standar deviasi), nilai maksimum dan minimum.

3.3.2 Metode *Error Correction Model* (ECM)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah saldo cadangan devisa, sedangkan variabel bebasnya yaitu nilai tukar, inflasi, GDP. Sementara model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengadopsi dari Fleenmuys (2005), Madjojo (2008), Effendy (2014), dan Celina (2015).

Menurut Fleenmuys (2005) kelebihan dari penawaran uang memegang peranan penting terhadap defisit neraca pembayaran Nambia. Dengan menggunakan variabel aset luar negeri bersih (*dependen*), GDP, tingkat suku bunga, inflasi, dan kredit domestik (*independen*) didapatkan hasil bahwa hanya inflasi dan kredit domestik yang berhubungan positif terhadap aset luar negeri bersih Nambia. Sehingga neraca pembayaran Nambia bukan sepenuhnya merupakan fenomena moneter. Masdjojo (2008) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar memiliki hubungan yang positif terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang, sedangkan kredit domestik dan tingkat bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap cadangan devisa.

Menurut Celina (2015) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebijakan moneter, nilai tukar, dan NPI serta terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga, GDP, dan NPI. Walaupun semua koefisien dari variabel yang digunakan signifikan secara statistik, namun koefisien dari tingkat suku bunga tidak menunjukkan hal serupa. Dengan demikian model ekonomi dari penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Dev} = f(\text{ER}, \text{INF}, \text{GDP}) \dots \dots \dots (3.1)$$

Model ekonomi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika, yaitu:

$$\text{DEV}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{ER}_t + \beta_2 \text{INF}_t + \beta_3 \text{GDP}_t + \text{et} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana:

β_0 = konstanta,

$\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien regresi,

Dev = variabel cadangan devisa,

ER = nilai tukar,

INF = tingkat inflasi,

GDP = *Gross Domestic Product*

et = variabel pengganggu atau residual.

Perbedaan model yang digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah penambahan rentan waktu yang diambil peneliti sebelumnya dan sampel negara yang digunakan. Variabel-variabel tersebut tidak lepas dari adopsi model yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti tersebut. Arah koefisien dari variabel-variabel tersebut diharapkan sesuai dengan teoritis yang menjadi landasan dari penelitian ini.

Metode analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM. Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engel-Granger. Persamaan model ECM menurut Engle-Granger adalah sebagai berikut (Widarjono, 2013:322):

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 EC_t + \text{et} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana: $EC_t = (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1})$

Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama adalah untuk mengatasi masalah *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. ECM merupakan model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan. Terkadang apa yang

diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya (Widarjono,2013:320). Karena penelitian ini menggunakan data *time series* maka sebelum mengestimasi dengan ketiga metode tersebut maka dilakukan uji stasioneritas data dan mendifferensi data yang tidak stasioner menjadi stasioner agar terhindar dari regresi lancung. Sehingga persamaan model ECM dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta DEV_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta ER_t + \beta_2 \Delta INF_t + \beta_3 \Delta GDP_t + \beta_5 ECT_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana $\Delta DEV_t = first\ difference$ dari variabel neraca pembayaran, $\Delta ER_t = first\ difference$ dari variabel nilai tukar, $\Delta INF_t = first\ difference$ dari variabel inflasi, $\Delta GDP_t = first\ difference$ dari variabel *Gross Domestic Product*, dan $ECT_{t-1} = Error\ Correction\ Term$ (nilai lag error dari persamaan). Δ atau nilai *first difference* menunjukkan hubungan jangka pendek.

3.4 Uji Stasioneritas

3.4.1 Uji Stasioneritas Data *Time Series*

Salah satu prasyarat dalam mengestimasi model ekonomi pada data *time series* adalah dengan menguji kestasioneritasan data (*stationary stochastic process*). Pengertian stasioneritas disini adalah jika data *time series* memiliki rata-rata atau memiliki kecenderungan bergerak menuju rata-rata (Kennedy dalam Wardhono, 2004:62-63). Setiap data *time series* merupakan suatu data dari hasil stokastik. Suatu data hasil proses random atau stokastik dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Widarjono, 2013:306). Secara statistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(Y_t) = \mu \quad \text{yakni rata-rata dari Y konstan} \dots \dots \dots (3.5)$$

$$\text{var}(Y_t) = E(Y_t - \mu)^2 = \sigma^2 \quad \text{yakni varian dari Y konstan} \dots \dots \dots (3.6)$$

$$\gamma_k = E(Y_t - \mu)(Y_{t+k} - \mu) \quad \text{yakni kovarian} \dots \dots \dots (3.7)$$

Persamaan 3.8 menyatakan bahwa kovarian γ_k pada kelambanan (*lag*) k adalah kovarian antara nilai Y_t dan Y_{t+k} . Jika nilai $k=0$ maka didapatkan y_0 yang merupakan varian dari Y . Bila $k=1$ maka Y_t merupakan kovarian antara dua nilai Y yang saling berurutan.

3.4.2 Uji Akar-akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar-akar unit ini dimaksudkan untuk menentukan stasioner tidaknya sebuah variabel. Data dikatakan stasioner bila data tersebut mendekati rata-ratanya dan tidak terpengaruh waktu. Uji akar-akar unit ini mengacu pada uji yang dikembangkan oleh Dickey Fuller pada tahun 1981. Ide dasar stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut (Widarjono, 2013:307):

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + et \quad -1 \leq \rho \leq 1 \dots \dots \dots (3.8)$$

Dimana et adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Dalam penelitian ini menggunakan uji akar unit dengan uji Phillips-Perron (PP). Uji PP memasukkan unsur adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan. Phillips-Perron membuat uji akar unit dengan menggunakan metode statistik nonparametrik dalam menjelaskan adanya autokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan differensi sebagaimana uji ADF (Widarjono, 2013:312). Adapun uji akar-akar unit dari Phillips-Perron sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + et \dots \dots \dots (3.9)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + et \dots \dots \dots (3.10)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \gamma Y_{t-1} + et \dots \dots \dots (3.11)$$

Dimana: T = tren waktu.

Statistik distribusi t tidak mengikuti statistik distribusi normal tetapi mengikuti distribusi statistik PP sedangkan nilai kritisnya digunakan nilai kritis yang dikemukakan oleh Mackinnon. Prosedur untuk menentukan data stasioner

atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik PP dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik PP ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1} . Jika nilai absolut statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut PP lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Untuk menentukan panjangnya lag uji PP menggunakan *truncation lag* q dari Newey-West. Jumlah q menunjukkan periode adanya masalah autokorelasi. Apabila data yang diamati dalam uji akar-akar unit (*Unit Root Test*) ternyata belum stasioner maka harus dilanjutkan dengan uji derajat integrasi (*integration test*) sampai memperoleh data yang stasioner.

3.4.3 Uji Derajat Integrasi

Dalam uji PP bila menghasilkan kesimpulan data tidak stasioner, maka diperlukan langkah untuk membuat data menjadi stasioner melalui proses differensi data. Uji stasioner data melalui proses ini disebut uji derajat integrasi. Adapun formulasi uji derajat integrasi dari PP adalah sebagai berikut (Widarjono, 2013:314):

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.12)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.13)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 + \gamma Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.14)$$

Seperti uji akar unit, keputusan sampai pada derajat seberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik PP yang diperoleh dari koefisien γ dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai absolut dari statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya pada differensi tingkat pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilakukan pada differensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner.

3.4.4 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji-uji akar unit dan derajat integrasi. Hal ini dikarenakan untuk melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu variabel terikat dalam pendekatan ini mempunyai derajat integrasi yang sama atau tidak. Setiap variabel harus memiliki sifat stasioner demikian pula apabila variabel-variabel tersebut bergabung menjadi sebuah persamaan. Persamaan yang terbentuk dari variabel-variabel yang memiliki derajat stasioner yang sama akan memiliki kecenderungan untuk menjadi persamaan (regresi) yang stasioner atau dapat disebut persamaan regresi tersebut memiliki kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang (Wardhono,2004:69).

Untuk mengetahui sifat kointegratif sebuah persamaan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Engel-Granger Cointegration Regression Durbin-Watson* (CRDW) dan Uji Johansen. Pada penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari Johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor). Untuk menjelaskan uji dari Johansen dapat diperhatikan dari model autoregresif dengan ordo p berikut ini (Widarjono, 2013:318-319):

$$Y_t = A_1 Y_{t-1} + \dots + A_p Y_{t-p} + B X_t + e_t \dots \dots \dots (3.15)$$

Dimana Y_t adalah vektor k dari variabel l (1) non stasioner, X_t adalah vektor d dari variabel deterministik dan e_t merupakan vektor inovasi. Persamaan 3.16 dapat ditulis kembali menjadi:

$$\Delta Y_t = \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \Pi Y_{t-k} + B X_t + e_t \dots \dots \dots (3.16)$$

Dimana $\Pi = \sum_{i=1}^p A_i - 1$ dan $\Gamma = \sum_{j=1+1}^p A_j$

Hubungan jangka panjang (kointegrasi) dijelaskan di dalam matrik dari sejumlah p variabel. Ketika $0 < \text{rank} = r < (\Pi) = r < p$ maka Π terdiri dari matrik Q dan R dengan dimensi $r \times p$ sehingga $\Pi = QR'$. Matrik R terdiri dari r , $0 < r < p$ vektor kointegrasi sedangkan Q merupakan matrik vektor parameter *error correction*. Johansen menyarankan estimator *maximum likelihood* untuk Q dan R

dan uji statistik untuk menentukan vektor kointegrasi r . Ada tidaknya kointegrasi ditentukan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka diterima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Nilai kritis LR diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius. Nilai hitung LR dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$Q_r = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 - \lambda_i) \dots\dots\dots(3.17)$$

Untuk $r = 0, 1, \dots, k - 1$ dimana λ_i adalah nilai i *eigenvalue* yang paling benar.

Dalam metode ECM bila terjadi *unidirectional causality* maka bukan hanya salah satu koefisiennya yang haeus signifikan tetapi koefisien variabel ECT juga harus menunjukkan signifikansi. Demikian pula bila terjadi kondisi *feedback* atau *bidirectional causality* maka koefisien variabel ECT juga harus signifikan. Dan apabila koefisien variabel ECT tidak signifikan maka yang terjadi adalah independensi dari kedua variabel tersebut (Bahmani dan Oskooee (1993) dalam Wardhono,2004:109-111)

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2013:428), multikolinearitas pada dasarnya merupakan fenomena sampel, yang sering timbul pada data noneksperimental yang dikumpulkan dalam sebagian besar ilmu sosial. Istilah multikolinieritas berarti memiliki makna adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi (Supranto, 2004:13). Akibat adanya multikolinearitas ini adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Salah satu cara untuk mendeteksi hal tersebut adalah dengan melakukan uji Klein. Menurut Wardhono (2004:57), cara menguji dengan uji Klein adalah dengan melihat derajatnya berdasarkan koefisien determinasi parsial (r^2) dan regresi antar variabel bebas pada model penelitian. Aturan baku lain yang disarankan adalah jika koefisien korelasi berpasangan atau *zero-order* di antara dua regresor tinggi melebihi 0,8, maka multikolinieritas merupakan problem yang

serius. Jika terjadi multikolinieritas, dapat dilakukan dua pilihan yaitu (Gujarai, 2013:434):

1. Tidak melakukan apapun.
2. Prosedur-prosedur aturan baku yang meliputi: informasi dugaan sebelumnya, mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*, mengeluarkan sebuah variabel dan bias spesifikasi, transformasi variabel, penambahan atau pengadaan data baru, serta mengurangi kolinieritas pada regresi polinomial.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Supranto (2004:46) bahwa apabila semua asumsi klasik berlaku kecuali satu yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas, maka pemerkiraan OLS masih tetap tidak bias dan konsisten tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar. Pengujian bebas atau tidaknya dari heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *white heteroskedasticity no cross term*. Mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai χ^2 dengan nilai χ^2 tabel dan nilai $\text{Obs} \cdot \text{Rsquared}$ dengan α . Jika nilai $\chi^2 <$ daripada nilai χ^2 tabel dan nilai $\text{Obs} \cdot \text{Rsquared} > \alpha$ (5%) sehingga dapat disimpulkan model dapat dikatakan tidak terdiagnosa masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Istilah uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (*cross-section*), atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 2004:82). Uji asumsi autokorelasi juga bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Konsekuensi dari adanya korelasi antara lain adalah (Wardhono,2004:60):

1. Estimator OLS tidak efisien dan test signifikan menjadi tidak valid lagi.
2. Uji t atau uji F menjadi tidak valid, sehingga kesimpulan akan menjadi bias
3. Estimator OLS akan sensitif terhadap fluktuasi sampling

Pengujian ada tidaknya otokorelasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan Durbin Watson (DW) dengan kaidah keputusan (Wardhono,2004:60-61) sebagai berikut:

1. Jika $\delta = 0$, $d = 2$, berarti tidak ada otokorelasi.
2. Jika $\delta = 1$, $d = 0$, berarti ada otokorelasi positif sempurna.
3. Jika $\delta = -1$, $d = 4$, berarti ada korelasi negatif sempurna.

3.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari meluasnya cakupan permasalahan dan pengertian yang kurang tepat, maka batasan pengertian variabel dalam model adalah sebagai berikut:

1. Cadangan devisa (Dev) adalah cadangan internasional dalam bentuk emas, valuta asing, *Special Drawing Rights* (SDR) yang dimiliki dan disimpan oleh bank sentral yang digunakan untuk melakukan transaksi internasional yang berada di Indonesia dan Filipina dengan satuan miliar dolar Amerika dari periode 2008.I-2015.IV.
2. Nilai tukar (ER) adalah jumlah/harga dari mata uang Indonesia dan Filipina terhadap dolar USD. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai dari \$1 per rupiah dan \$1 per peso dari periode 2008.I-2015.IV
3. Inflasi (INF) adalah kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus yang terjadi di Indonesia dan Filipina yang dilihat dari IHK (Indeks Harga Konsumen) dengan satuan persentase (%) dari periode 2008.I-2015.IV.
4. GDP adalah salah satu bentuk dari pendapatan nasional. Data GDP yang digunakan disini adalah GDP nominal dengan satuan miliar USD selama periode 2008.I-2015.IV.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ulasan dan pembahasan tentang kinerja neraca pembayaran internasional yang dipengaruhi oleh variabel-variabel moneter dengan melakukan komparasi di negara Indonesia dan Filipina, melalui perbandingan teoritis, empiris, dan hasil estimasi memiliki kesimpulan bahwa:

1. Nilai tukar berpengaruh terhadap neraca pembayaran internasional yang diproksi dengan cadangan devisa Indonesia dan Filipina baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hubungan antara nilai tukar dengan cadangan devisa di kedua negara merupakan hubungan yang searah. Peningkatan nilai mata uang domestik atau terjadinya depresiasi terhadap mata uang asing akan mampu memperbaiki kinerja neraca pembayaran melalui mekanisme penyesuaian berdasarkan pendekatan moneter, begitu pula sebaliknya.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di kedua negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Fluktuasi tingkat inflasi yang terjadi dalam negeri tidak mampu mempengaruhi kinerja neraca pembayaran kedua negara ataupun mempengaruhi fluktuasi cadangan devisa.
3. GDP berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia dan Filipina dalam jangka panjang. GDP dengan cadangan devisa memiliki hubungan yang searah, artinya jika terjadi kenaikan pada GDP, maka cadangan devisa juga akan mengalami kenaikan atau peningkatan. Dalam jangka pendek, GDP tidak mempengaruhi cadangan devisa, hal ini berarti perlu adanya jangka waktu yang lebih panjang untuk GDP dapat mempengaruhi cadangan devisa kedua negara.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa neraca pembayaran internasional di Indonesia dan Filipina tidak murni merupakan fenomena moneter, karena tidak semua variabel moneter dapat mempengaruhi kinerja neraca pembayaran yang diproksi dengan cadangan devisa.

5.2 Saran

Keseimbangan eksternal merupakan salah satu faktor penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Keseimbangan eksternal dapat menjadi ukuran posisi suatu negara di dunia internasional. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan antara lain adalah:

1. Pemerintah kedua negara tetap menjaga volatilitas nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang rendah dengan menciptakan fundamental makroekonomi yang kuat agar guncangan pada perekonomian global tidak memberikan dampak yang serius pada nilai tukar kedua negara. Fundamental makroekonomi yang kuat ini dapat berupa stabilitas tingkat suku bunga dan iklim investasi yang kondusif. Dengan stabilnya tingkat suku bunga dan iklim investasi yang kondusif akan mampu menarik investor untuk menanamkan dananya di kedua negara sehingga tidak hanya transaksi berjalan, namun neraca modal juga akan mengalami peningkatan. Kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik ini mampu mempengaruhi kondisi perekonomian domestik secara agregat, sehingga tekanan pada nilai tukar dapat diminimalisir.
2. Kebijakan moneter dengan kerangka kerja target inflasi tetap dijalankan sebagaimana mestinya agar besaran tingkat inflasi setiap periodenya sesuai dengan yang telah diekspektasikan oleh pemerintah dan bank sentral kedua negara. Bauran kebijakan baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal perlu ditingkatkan untuk menekan tingkat inflasi. Inflasi yang terjadi juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi di masing-masing daerah atau secara regional sehingga perlu memperkuat koordinasi antara pemerintah pusat, bank sentral, dan pemerintah daerah agar respon dari kebijakan yang telah direncanakan dapat maksimal.
3. Peningkatan pendapatan nasional melalui peningkatan pendapatan masyarakat juga perlu terus dipacu. Peningkatan pendapatan juga akan diikuti dengan naiknya konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat. Naiknya daya beli masyarakat ini akan mampu memperbaiki kinerja ekspor dan impor di suatu negara. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan daya beli

masyarakat ini dapat berupa peningkatan iklim usaha yang kondusif terutama untuk usaha atau sektor penyumbang terbesar dalam capaian pendapatan nasional. Peraturan-peraturan yang ada haruslah peraturan yang tidak memberatkan sektor usaha. Peningkatan daya beli masyarakat yang mengindikasikan membaiknya perekonomian suatu negara juga akan mampu menarik investor masuk yang akan memperbaiki kinerja neraca pembayaran melalui peningkatan pada neraca modal.

Sementara itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi terkait kinerja neraca pembayaran internasional dengan memasukkan variabel-variabel lain di luar variabel moneter yang mampu mempengaruhi kinerja neraca pembayaran. Hal ini karena agar instrumen dan kebijakan yang dilakukan pemerintah juga dapat dilakukan dan dikontrol melalui penelitian yang dilakukan.

DAFTAR BACAAN**Buku dan Jurnal:**

- Agustin, Grisvina, 2009. Analisis Paritas Daya Beli pada Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997-Desember 2007 dengan Menggunakan ECM. *JESP Vol 1 No 1 2009*
- Adamu, Patricia A & C.Itsede. Balance of Payments Adjustment: The West African Monetary Zone Experience. *Journal of Monetary and Economic Integration, Vol 10 (No. 2), hal 103*
- Adouka, Lakhdar, dkk, 2013. The Monetary Approach to Balance of Payments and Exchange Rate Equilibrium Determination with an Empirical Application to the Case of Algeria. *Journal of International Business Research Vol 6 No.4 2013*
- Akpanung, Aniekian O., 2013. A Review of Empirical Literature on Balance of Payments as a Monetary Phenomenon. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences 4 (2):124 -132 2013*
- Azra, Syeda, dkk, 2015. What Determines Balance of Payments: A Case of Pakistan. *Journal of Management and Business Volume 2, Issue 1 April 2015*
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Volume Ekspor Beberapa Negara ASEAN*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2015. *Economic and Financial Statistics*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2007. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2007*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2008. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2008*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2009. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2009*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2010. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2010*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2011. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2011*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas

- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2012. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2012*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2013. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2013*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2014. *Report on Economic and Financial Developments Fourth Quarter 2014*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bangko Sentral ng Pilipinas, 2015. *Report on Economic and Financial Developments Third Quarter 2015*. Filipina: Bangko Sentral ng Pilipinas
- Bank Indonesia, 2007. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2007*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2008*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2009. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2009*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2010. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2010*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2011*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2012*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2013. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2013*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan IV 2014*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2015. *Laporan NPI Indonesia Triwulan III 2015*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2015. *SEKI*. Jakarta: Bank Indonesia
- Boateng, Collins, Desmond Tutu Ayentimi, 2013. An Empirical Analysis of Balance of Payment in Ghana using the Monetary Approach. *European Journal of Business and Management Vol 5, No 8 2013, hal 101-105*

- Bobay, Francis Danjuma, 2013. An Empirical Analysis of the Balance of Payments as a Monetary Phenomenon: Nigeria's experience. *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking Volume 1 No 2 Februari 2013*
- Boediono, 2001. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Calvo, Guillermo, 1987. Balance of Payments Cases in cash in Advance economic. *Journal of Money, Credit and banking, Vol 19 Issue 1*
- Case E. K dan Fair, C.R, 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 2 "Edisi Ke Delapan" (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Celina, Udede, 2015. Monetary Policy and Balance of Payments in Nigeria (1981-2012). *Journal of Policy and Development Studies Vol.9 No 2 February 2015*
- Darita, Juasa, 2004. The Malaysian Balance of Payments: Keynesian Approach Versus Monetary Approach. *Series Computing in Economics and Finance, hal 2*
- Dhliwayo, Rogers, 1996. The Balance of Payments as a Monetary Phenomenon: An Econometric Study of Zimbabwe's Experience. *Nairobi: AERC Research Paper, March 1996*
- Dornbusch, Rudiger, dkk, 2008. *Makroekonomi. Edisi Indonesia*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Effendy, Arif Khusni, 2004. Analisis Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris. *Universitas Brawijaya: Skripsi*
- Eun, Cheol.S, Bruce G. Resnick, dan Sanjiv Sabherwal, 2013. *Keuangan Internasional, Edisi 6 Buku 1. Edisi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Fabozzi, Frank dan Franco Modigliani, 1996. *Market, second edition, prentice hall*, New Jersey
- Fleermuys, FN, 2005. The Balance of Payments as a Monetary Phenomenon: An Econometric Study of Namibia. *DEA Research Discussion Paper, hal 11-18*
- Gujarati, Damodar, 2004. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Mc. Graw Hill
- Gujarati, Damodar, 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2. Edisi Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Hasan,Iqbal, 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Humphrey,Thomas H,1982. Adam Smith and The Monetary Approach to The Balance of Payments. *New York: Praeger Publisher, hal 4*
- Halwani, R. Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Bogor:Ghalia Indonesia.
- International Money Fund, 2015. *World Economic Outlook Database October 2015*. USA: International Money Fund
- Imoughele,Lawrence Ehikioya & Mohammed Ismaila,2015. Monetary policy and Balance of Payments Stability in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Public Policy and Governance, January 2015, Vol 2 No 1*
- Jamli, Ahmad. 2001. *Dasar-Dasar Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Johnson, Hary G, 1977. The Monetary Applied to the balance of Payments. *Journal of International Economics. North Holland, hal 217, 259*
- Juanda, Bambang dan Jumadi, 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ipb Press
- Kanti,Sujit. The Monetary Theory of Balance of Payments: An Empirical Study on Bangladesh
- Kemp, Donald S. 1975. A Monetary View Of The Balance Of Payment. *Federal Reserve Bank Of Saint Louis, hal 14-16*
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan internasional*. Edisi pertama.Yogyakarta: BPFE UGM
- Krugman, Paul, 1979. A Model of BOP Crises. *Ohio State University. Journal of Money, Credit and Banking Volume II No.3*
- Makin, Anthony J, 2005. A Monetary Model of Exchange Rate and Balance of Payment Adjusment. *Economic Issues, Vol 10, Part 1, March 2005, hal 25*
- Mankiw, N Georgy, 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mannulang,1993. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Masdjojo, Gregorius Nasiansenus, 2005. Analisis fenomena Moneter Neraca Pembayaran Indonesia: Suatu Studi Tentang Faktor-faktor Yang

- Mempengaruhinya Periode 1980-2003. *Universitas Diponegoro: Tesis, hal 29-35*
- Miskhin, Frederic S,2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Nopirin. 1990. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Salvatore, Dominick, 1996. *Ekonomi Internasional*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, A Simon & Schuster Company.
- Samuelson, Paul dan William D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sugema, Iman. 2005. *The Determinants of Trade Balance and Adjustment to the Crisis in Indonesia. Centre for Internatonal Economics Studies. University of Adelaide.*
- Sukirno,Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Suliyanto,2012. *Analisis Statistik-Pendekatan Praktis dengan Microsoft Excel*. Yogyakarta: Andi Offset
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika Buku Satu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometrika Buku Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rehman,Hafeez,*et.al*. The Balance of Payment Problem in Developing Countries, Especially in Pakistan.*The Journal of Commerce*
- Tily,Geoff. Keynes's Monetary Theory of Interest. UK Post Keynesian Study Group. *BIS Papers No.56*
- Tijani,Julius,2014. Empirical Analysis of Balance of Payment Adjusment Mechanism: Monetary Channel in Nigeria, 1970-2010. *Mediterranean Journal of Social Sciences Vol 5 No 14 July 2014*
- Universitas Jember, 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Wardhono,Adhitya,2004. *Mengenal Dasar-dasat Ekonometrika*.

Whitam, Mariana V.N, 1977. *General Monetarist and The MABOP. University of Pittsburgh*

Widarjono, Agus, 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EVIEWS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Widiyanto, Mikha Agus,2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Yusri,2009. *Statistika Sosial, Aplikasi dan Interpretasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Website:

<http://www.worldbank.org/>

<http://www.bi.go.id/>

<http://bps.go.id/>

<http://www.bsp.gov.ph/>

<http://www.imf.org/>

<http://www.adb.org/>

Lampiran A. Data

Lampiran A.1: Data Cadangan Devisa (DEV), Nilai Tukar (ER), Inflasi (INF), dan *Gross Domestic Product* (GDP) untuk Indonesia

Periode	Cad.Devisa (Miliar USD)	Nilai Tukar (\$1/ Rupiah)	Inflasi (IHK dalam %)	GDP (Miliar USD)
2008.QI	58.9870	0.0001085	3.37	120.03
2008.QII	59.4530	0.0001084	4.44	131.74
2008.QIII	57.1080	0.0001066	2.85	143.94
2008.QIV	51.63932	0.0000913	0.53	116.69
2009.QI	54.84017	0.0000864	0.36	113.09
2009.QII	57.57602	0.0000978	-0.16	131.45
2009.QIII	62.28714	0.0001033	2.06	146.32
2009.QIV	66.10490	0.0001064	0.49	153.51
2010.QI	71.82321	0.0001097	1.0	172.99
2010.QII	76.32125	0.0001101	1.41	186.65
2010.QIII	86.55064	0.0001121	2.77	198.58
2010.QIV	92.6070	0.0001112	1.58	197.41
2011.QI	105.7090	0.0001148	0.7	206.17
2011.QII	119.6550	0.0001163	0.36	224.63
2011.QIII	114.5020	0.0001133	1.87	238.81
2011.QIV	110.1230	0.0001103	0.79	223.92
2012.QI	110.4930	0.0001089	0.88	226.47
2012.QII	106.5020	0.0001055	0.9	232.92
2012.QIII	110.1720	0.0001043	1.66	234.05
2012.QIV	112.7810	0.0001034	0.77	225.24
2013.QI	104.8000	0.0001029	2.41	230.37
2013.QII	98.0950	0.0001007	0.9	239.31
2013.QIII	95.6750	0.0000861	4.06	233.61
2013.QIV	99.3870	0.0000820	0.76	211.92
2014.QI	102.5950	0.0000877	1.41	211.46
2014.QII	107.6780	0.0000835	0.57	225.31
2014.QIII	111.1640	0.0000819	1.67	233.78
2014.QIV	111.8620	0.0000804	4.43	220.17
2015.QI	111.5540	0.0000766	-0.43	213.17
2015.QII	108.0300	0.0000750	1.4	218.43
2015.QIII	101.7200	0.0000682	1.27	216.49
2015.QIV	105.9310	0.0000725	1.09	213.81

Lampiran A.2 : Data Cadangan Devisa (DEV), Nilai Tukar (ER), Inflasi (INF), dan *Gross Domestic Product* (GDP) untuk Filipina

Periode	Cad. Devisa (Miliar USD)	Nilai Tukar (\$1/ Peso)	Inflasi (IHK dalam%)	GDP (Miliar USD)
2008.QI	36.6240	0.0238834	2.56	41.86
2008.QII	36.7123	0.0223414	4.31	44.77
2008.QIII	36.6974	0.0218866	1.52	42.88
2008.QIV	37.5508	0.0210571	-0.80	44.71
2009.QI	39.0413	0.0206526	1.41	33.74
2009.QII	34.4895	0.0206996	1.04	41.12
2009.QIII	42.5289	0.0211015	0.6	40.56
2009.QIV	44.2426	0.0215703	1.28	49.09
2010.QI	45.5995	0.0219154	0.93	44.55
2010.QII	48704.4	0.0215936	0.76	49.35
2010.QIII	53.7542	0.0227790	0.74	48.10
2010.QIV	62.3731	0.0227843	1.16	57.98
2011.QI	65.8934	0.0230256	2.11	46.38
2011.QII	68.9961	0.0229938	0.80	55.99
2011.QIII	75.7140	0.0229148	0.24	54.45
2011.QIV	75.3024	0.0227635	0.62	62.46
2012.QI	76.1287	0.0232558	0.62	56.08
2012.QII	76.1296	0.0236518	1.39	61.22
2012.QIII	82.0877	0.0238777	1.00	60.99
2012.QIV	83.8314	0.0242777	-0.08	72.16
2013.QI	83.9507	0.0244260	0.84	64.78
2013.QII	81.2555	0.0230894	0.95	68.25
2013.QIII	83.5073	0.0230894	0.97	64.05
2013.QIV	83.1870	0.0225175	1.33	74.68
2014.QI	79.6452	0.0222222	0.66	64.17
2014.QII	80.7333	0.0228415	1.38	71.19
2014.QIII	79.5569	0.0222370	1.07	69.60
2014.QIV	79.5406	0.0224114	-0.28	79.78
2015.QI	80.4855	0.0223214	0.36	68.26
2015.QII	80.6443	0.0221239	0.26	74.14
2015.QIII	80.5505	0.0213083	0.07	69.08
2015.QIV	80.6669	0.0211730	0.84	80.22

Lampiran B. Uji Statistik Deskriptif

B.1 Statistik Deskriptif Indonesia

	DEV	ER	INF	GDP
Mean	91.99150	9.77E-05	0.015053	196.6126
Median	102.1560	0.000103	0.011800	213.4875
Maximum	119.6550	0.000116	0.044400	239.3130
Minimum	51.63932	6.82E-05	-0.004300	113.0860
Std.Dev.	22.15515	1.43E-05	0.012415	41.06163
Skewness	-0.671747	-0.562678	1.003584	-0.901576
Kurtosis	1.838167	1.925030	3.340058	2.306320
Jarque-Bera	4.206445	3.229316	5.525814	4.976734
Probability	0.122062	0.198959	0.063108	0.083045
Sum	2943.728	0.003126	0.481700	6291.603
Sum Sq. Dev	16216.37	6.31E-09	0.004778	52267.79
Observation	32	32	32	32

B.2 Statistik Deskriptif Filipina

	DEV	ER	INF	GDP
Mean	65.48703	0.022462	0.009581	58.01944
Median	75.71555	0.022462	0.008850	59.48850
Maximum	83.95070	0.024426	0.043100	80.22500
Minimum	34.48950	0.020653	-0.008000	33.74100
Std.Dev.	18.61557	0.000998	0.008936	12.84724
Skewness	-0.586068	0.011832	1.541761	-0.032876
Kurtosis	1.613612	2.362487	7.791075	1.858547
Jarque-Bera	4.394635	0.542644	43.28334	1.742983
Probability	0.111101	0.762371	0.000000	0.418327
Sum	2095.585	0.718786	0.306600	1856.622
Sum Sq. Dev	10742.72	3.09E-05	0.002475	5116.601
Observation	32	32	32	32

Lampiran C. Uji Akar-akar Unit dan Derajat Integrasi

C.1 Hasil Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi (Phillipis-Perron)

Indonesia

1. Variabel Cadangan devisa

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: DEV has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.409501	0.5648
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(DEV) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.212819	0.0291
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Nilai Tukar

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: ER has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.535542	0.8708
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(ER) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-4.150310	0.0030
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Inflasi

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 13 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-6.396837	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 24 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-15.92997	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel GDP

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.212054	0.9255
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 9 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.564428	0.0144
Test critical values:		
1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

C.2 Hasil Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi (Augmented Dickey-Fuller) Filipina

1. Variabel Cadangan Devisa

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: DEV has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-1.397559	0.5706
Test critical values:	1% level	-3.661661	
	5% level	-2.960411	
	10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(DEV) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-4.748900	0.0006
Test critical values:	1% level	-3.670170	
	5% level	-2.963972	
	10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Nilai Tukar

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: ER has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.125430	0.2366
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(ER) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.366417	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Inflasi

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-4.153801	0.0029
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-7.720178	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel GDP

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 16 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.113065	0.6979
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 22 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-29.53782	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

D. Hasil Uji Asumsi Klasik**D.1. Hasil Uji Asumsi Klasik Indonesia**

1. Uji Multikolinearitas

	ER	INF	GDP
ER	1.000000	0.076678	-0.145270
INF	0.076678	1.000000	-0.064244
GDP	-0.145270	-0.064244	1.000000

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.442711	Prob. F(9,22)	0.2303
Obs*R-squared	11.87675	Prob. Chi-Square(9)	0.2203
Scaled explained SS	9.207649	Prob. Chi-Square(9)	0.4183

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 22:09

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-429.4922	1005.524	-0.427133	0.6734
ER	5619622.	15933360	0.352695	0.7277
ER^2	2.78E+10	7.98E+10	0.348371	0.7309
ER*INF	-1.67E+08	92603027	-1.802106	0.0852
ER*GDP	-36028.31	47841.82	-0.753072	0.4594
INF	14252.10	14328.12	0.994695	0.3307
INF^2	107595.6	63830.54	1.685644	0.1060
INF*GDP	-15.24603	31.49046	-0.484148	0.6331
GDP	-0.841745	3.859972	-0.218070	0.8294
GDP^2	0.013487	0.012491	1.079710	0.2920

R-squared	0.371148	Mean dependent var	41.82681
Adjusted R-squared	0.113891	S.D. dependent var	60.47577
S.E. of regression	56.92788	Akaike info criterion	11.17175
Sum squared resid	71297.25	Schwarz criterion	11.62980
Log likelihood	-168.7481	Hannan-Quinn criter.	11.32358
F-statistic	1.442711	Durbin-Watson stat	1.469658
Prob(F-statistic)	0.230326		

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.978805	Prob. F(2,25)	0.1593
Obs*R-squared	4.236742	Prob. Chi-Square(2)	0.1202

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 22:09

Sample: 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.028061	0.996687	-0.028154	0.9778
D(ER)	-71002.38	217084.0	-0.327073	0.7463
D(INF)	13.64771	54.84003	0.248864	0.8055
D(GDP)	-0.003679	0.098043	-0.037521	0.9704
RESID(-1)	0.394973	0.205145	1.925339	0.0656
RESID(-2)	-0.193738	0.205660	-0.942031	0.3552
R-squared	0.136669	Mean dependent var		-3.31E-16
Adjusted R-squared	-0.035997	S.D. dependent var		4.736108
S.E. of regression	4.820597	Akaike info criterion		6.155658
Sum squared resid	580.9540	Schwarz criterion		6.433204
Log likelihood	-89.41270	Hannan-Quinn criter.		6.246131
F-statistic	0.791522	Durbin-Watson stat		1.894101
Prob(F-statistic)	0.565825			

D.1. Hasil Uji Asumsi Klasik Filipina

1. Uji Multikolinearitas

	ER	INF	GDP
ER	1.000000	0.128582	0.310340
INF	0.128582	1.000000	-0.358212
GDP	0.310340	-0.368212	1.000000

2. Uji Heteroskedastisitas

a. Terdeteksi Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	4.547248	Prob. F(9,22)	0.0018
Obs*R-squared	20.81212	Prob. Chi-Square(9)	0.0135
Scaled explained SS	12.20469	Prob. Chi-Square(9)	0.2020

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 19:12

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3082.652	3929.615	-0.784467	0.4411
ER	328806.6	366913.4	0.896142	0.3799
ER^2	-7274557.	8503246.	-0.855504	0.4015
ER*INF	3031801.	1438060.	2.108258	0.0466
ER*GDP	36.97921	954.1159	0.038758	0.9694
INF	-54609.56	28997.52	-1.883249	0.0730
INF^2	-23363.30	57056.42	-0.409477	0.6861
INF*GDP	-283.1012	113.6621	-2.490726	0.0208
GDP	-21.42339	20.84105	-1.027942	0.3151
GDP^2	0.179013	0.077750	2.302406	0.0311

R-squared	0.650379	Mean dependent var	45.14750
Adjusted R-squared	0.507352	S.D. dependent var	56.77277
S.E. of regression	39.84818	Akaike info criterion	10.45834
Sum squared resid	34933.31	Schwarz criterion	10.91638
Log likelihood	-157.3334	Hannan-Quinn criter.	10.61017
F-statistic	4.547248	Durbin-Watson stat	2.270604
Prob(F-statistic)	0.001792		

b. Metode Differensi Tingkat Pertama

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.483439	Prob. F(9,21)	0.8694
Obs*R-squared	5.320487	Prob. Chi-Square(9)	0.8055
Scaled explained SS	5.678420	Prob. Chi-Square(9)	0.7716

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/13/16 Time: 00:50

Sample: 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.43336	5.258977	2.364217	0.0278
D(ER)	-281.7281	5424.461	-0.051937	0.9591
(D(ER))^2	-8194164.	6511180.	-1.258476	0.2220
(D(ER))*(D(INF))	-522104.0	531395.9	-0.982514	0.3370
(D(ER))*(D(GDP))	236.8571	1018.224	0.232618	0.8183
D(INF)	-190.9944	348.9875	-0.547281	0.5900
(D(INF))^2	-8409.924	17166.77	-0.489896	0.6293
(D(INF))*(D(GDP))	34.17908	42.12921	0.811292	0.4263
D(GDP)	0.080723	0.371003	0.217580	0.8299
(D(GDP))^2	-0.027867	0.067821	-0.410888	0.6853
R-squared	0.171629	Mean dependent var		7.218418
Adjusted R-squared	-0.183388	S.D. dependent var		12.30873
S.E. of regression	13.38988	Akaike info criterion		8.282572
Sum squared resid	3765.067	Schwarz criterion		8.745149
Log likelihood	-118.3799	Hannan-Quinn criter.		8.433361
F-statistic	0.483439	Durbin-Watson stat		1.534695
Prob(F-statistic)	0.869433			

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.331866	Prob. F(2,26)	0.1171
Obs*R-squared	4.866970	Prob. Chi-Square(2)	0.0877

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 19:19

Sample: 2008Q1 2015Q4

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.17434	30.56025	0.758317	0.4551
ER	-1035.855	1439.478	-0.719604	0.4782
INF	53.28635	157.6874	0.337924	0.7381
GDP	-0.006239	0.116822	-0.053402	0.9578
RESID(-1)	0.025777	0.199239	0.129378	0.8981
RESID(-2)	0.430699	0.199853	2.155076	0.0406
R-squared	0.152093	Mean dependent var		-7.77E-14
Adjusted R-squared	-0.010966	S.D. dependent var		6.826703
S.E. of regression	6.864033	Akaike info criterion		6.857828
Sum squared resid	1224.988	Schwarz criterion		7.132653
Log likelihood	-103.7252	Hannan-Quinn criter.		6.948925
F-statistic	0.932747	Durbin-Watson stat		1.590301
Prob(F-statistic)	0.476092			

Lampiran E. Hasil Uji Kointegrasi

E.1 Hasil Uji Kointegrasi Indonesia

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.153499	0.0328
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	28.79684
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	28.83685

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 22:06

Sample (adjusted): 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.479729	0.152173	-3.152519	0.0037
C	-0.244412	0.996598	-0.245246	0.8080

R-squared	0.255233	Mean dependent var	-0.198396
Adjusted R-squared	0.229552	S.D. dependent var	6.320954
S.E. of regression	5.548228	Akaike info criterion	6.327175
Sum squared resid	892.7022	Schwarz criterion	6.419690
Log likelihood	-96.07121	Hannan-Quinn criter.	6.357333
F-statistic	9.938378	Durbin-Watson stat	1.597881
Prob(F-statistic)	0.003745		

E.2 Hasil Uji Kointegrasi Filipina

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.957068	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	39.45338
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	41.78515

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 21:12

Sample (adjusted): 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.023910	0.171256	-5.978839	0.0000
C	0.473799	1.166473	0.406181	0.6876
R-squared	0.552099	Mean dependent var		0.389505
Adjusted R-squared	0.536655	S.D. dependent var		9.540509
S.E. of regression	6.494175	Akaike info criterion		6.642029
Sum squared resid	1223.055	Schwarz criterion		6.734544
Log likelihood	-100.9515	Hannan-Quinn criter.		6.672187
F-statistic	35.74652	Durbin-Watson stat		2.088256
Prob(F-statistic)	0.000002			

Lampiran F. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek**F.1 Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Indonesia**

Dependent Variable: D(DEV)

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 22:06

Sample (adjusted): 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.622038	0.954617	1.699152	0.1012
D(ER)	462993.2	198596.3	2.331328	0.0278
D(INF)	-62.34698	53.16442	-1.172720	0.2515
D(GDP)	0.116524	0.097135	1.199606	0.2411
ECT(-1)	-0.329472	0.135214	-2.436674	0.0220
R-squared	0.397127	Mean dependent var		1.514323
Adjusted R-squared	0.304377	S.D. dependent var		5.503586
S.E. of regression	4.590210	Akaike info criterion		6.032419
Sum squared resid	547.8208	Schwarz criterion		6.263707
Log likelihood	-88.50249	Hannan-Quinn criter.		6.107813
F-statistic	4.281709	Durbin-Watson stat		1.359642
Prob(F-statistic)	0.008565			

F.2 Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek Filipina

Dependent Variable: D(DEV)

Method: Least Squares

Date: 04/11/16 Time: 19:14

Sample (adjusted): 2008Q2 2015Q4

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.524091	0.493162	3.090450	0.0047
D(ER)	2979.067	930.5571	3.201380	0.0036
D(INF)	-10.75347	48.20788	-0.223065	0.8252
D(GDP)	0.137756	0.089003	1.547756	0.1338
ECT(-1)	-0.235031	0.100217	-2.345223	0.0269
R-squared	0.310485	Mean dependent var		1.420739
Adjusted R-squared	0.204405	S.D. dependent var		2.988134
S.E. of regression	2.665300	Akaike info criterion		4.945200
Sum squared resid	184.6994	Schwarz criterion		5.176488
Log likelihood	-71.65060	Hannan-Quinn criter.		5.020594
F-statistic	2.926909	Durbin-Watson stat		1.918027
Prob(F-statistic)	0.040104			

Lampiran G. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang**G.1 Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Indonesia**

Dependent Variable: DEV
 Method: Least Squares
 Date: 04/11/16 Time: 22:03
 Sample: 2008Q1 2015Q4
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.915839	11.31522	0.080939	0.9361
ER	-66477.11	88178.68	-0.753891	0.4572
INF	-138.8716	100.4591	-1.382370	0.1778
GDP	0.506887	0.030610	16.55933	0.0000
R-squared	0.912038	Mean dependent var		91.99150
Adjusted R-squared	0.902614	S.D. dependent var		22.15515
S.E. of regression	6.913904	Akaike info criterion		6.821415
Sum squared resid	1338.458	Schwarz criterion		7.004632
Log likelihood	-105.1426	Hannan-Quinn criter.		6.882146
F-statistic	96.77348	Durbin-Watson stat		0.896445
Prob(F-statistic)	0.000000			

G.1 Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang Filipina

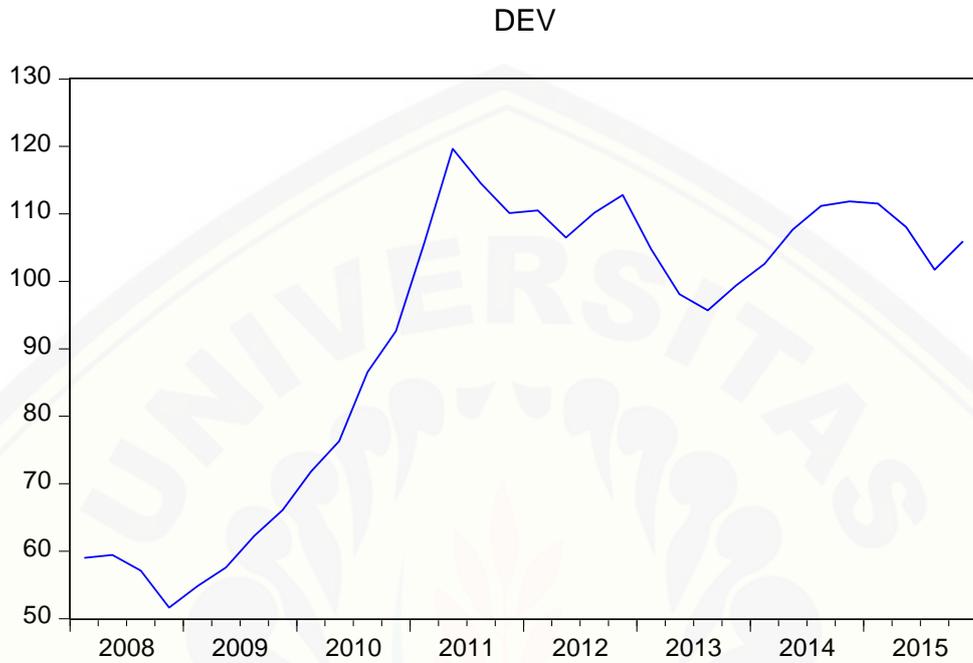
Dependent Variable: DEV
 Method: Least Squares
 Date: 04/11/16 Time: 19:11
 Sample: 2008Q1 2015Q4
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-116.1199	29.55307	-3.929197	0.0005
ER	5363.984	1413.854	3.793874	0.0007
INF	-258.6656	161.5016	-1.601629	0.1205
GDP	1.096167	0.117186	9.354067	0.0000
R-squared	0.865516	Mean dependent var		65.48703
Adjusted R-squared	0.851107	S.D. dependent var		18.61557
S.E. of regression	7.183115	Akaike info criterion		6.897812
Sum squared resid	1444.720	Schwarz criterion		7.081029
Log likelihood	-106.3650	Hannan-Quinn criter.		6.958543
F-statistic	60.06794	Durbin-Watson stat		1.893337
Prob(F-statistic)	0.000000			

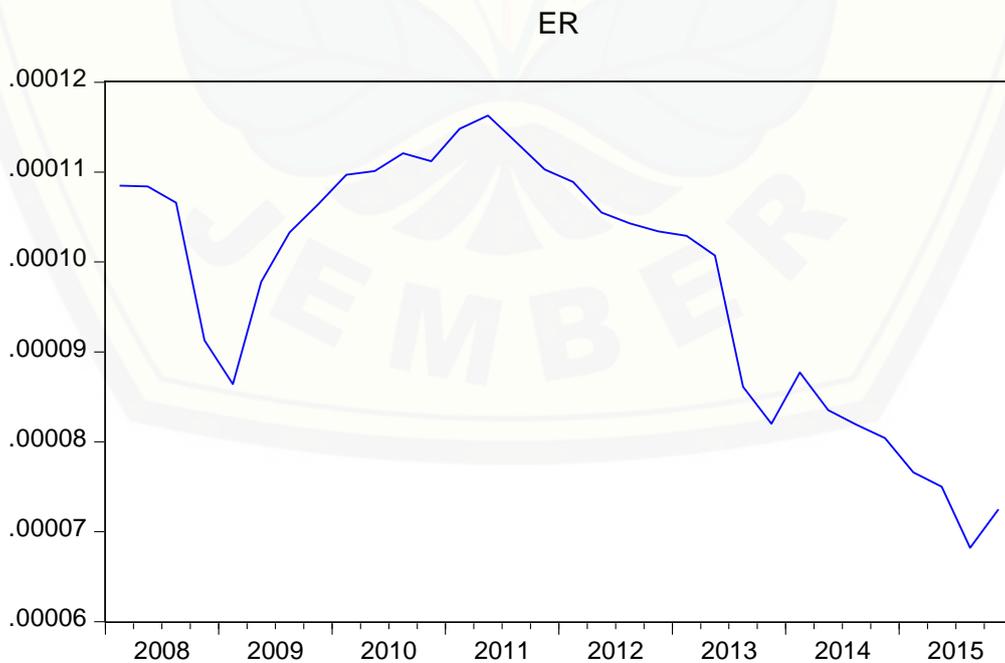
Lampiran H. Graph Masing-masing Variabel

H.1. Graph Masing-masing Variabel di Indonesia

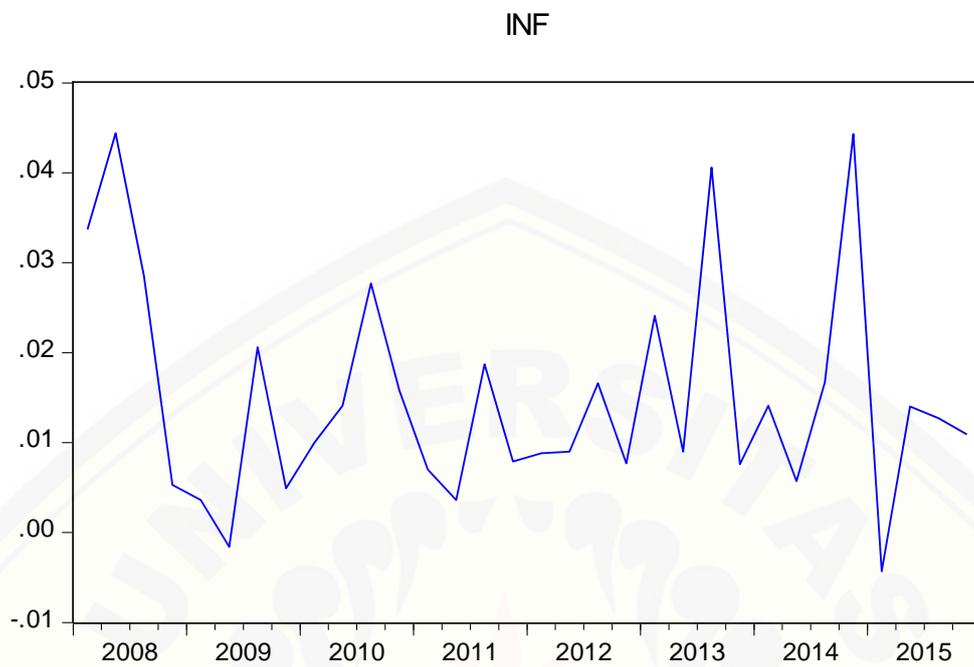
1. *Graph Cadangan Devisa*



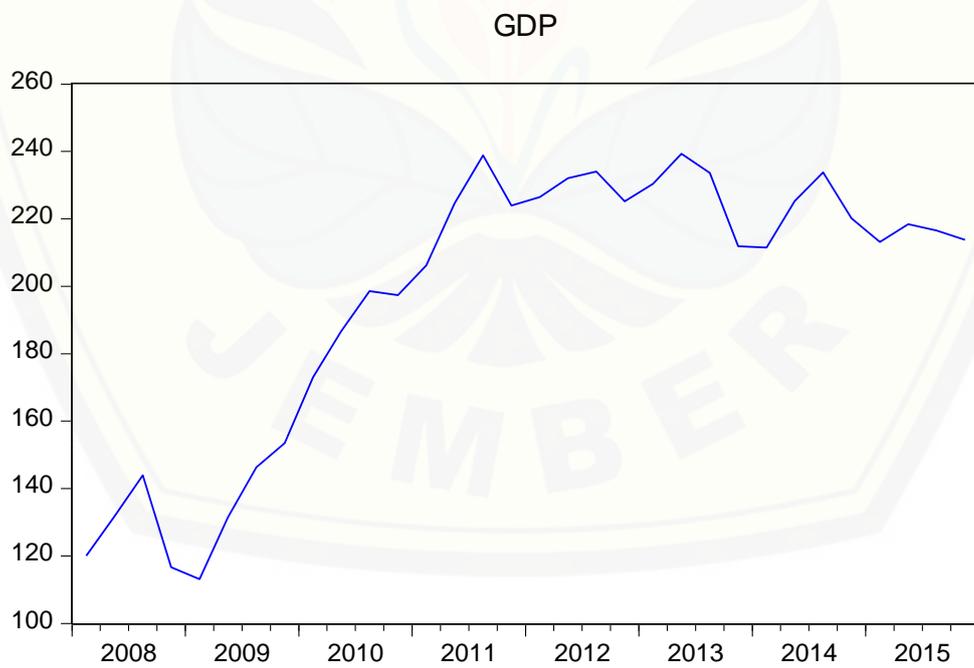
2. *Graph Nilai Tukar*



3. Graph Inflasi

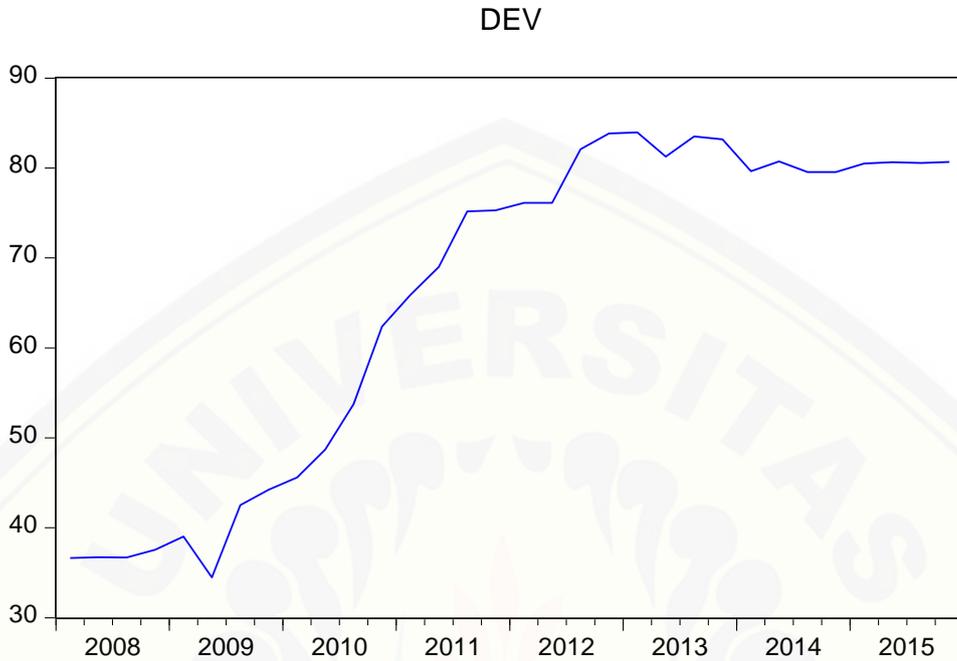


4. Graph GDP

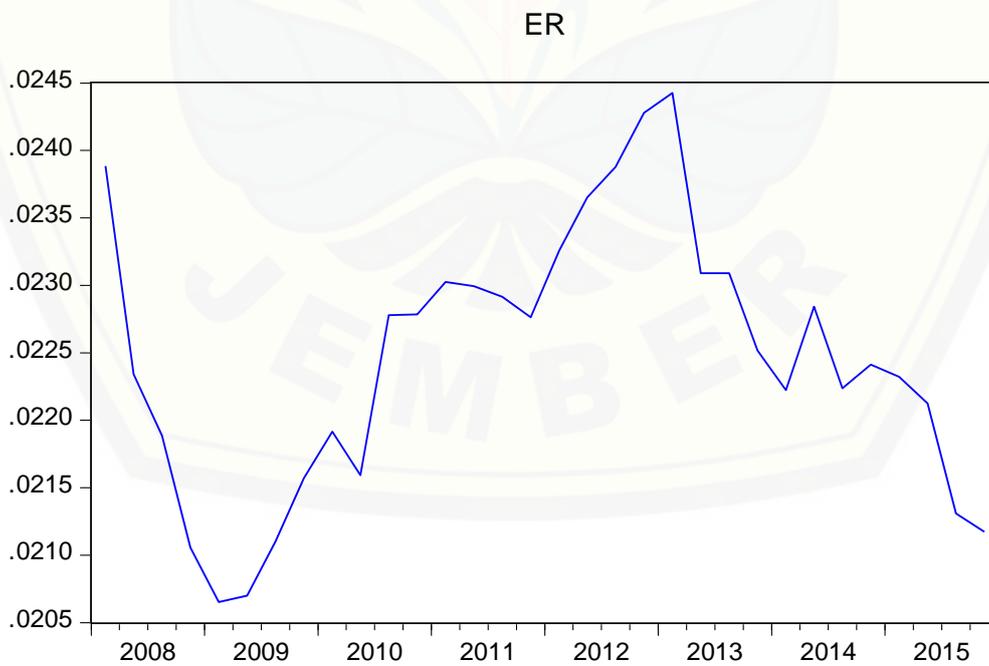


H.1. Graph Masing-masing Variabel di Filipina

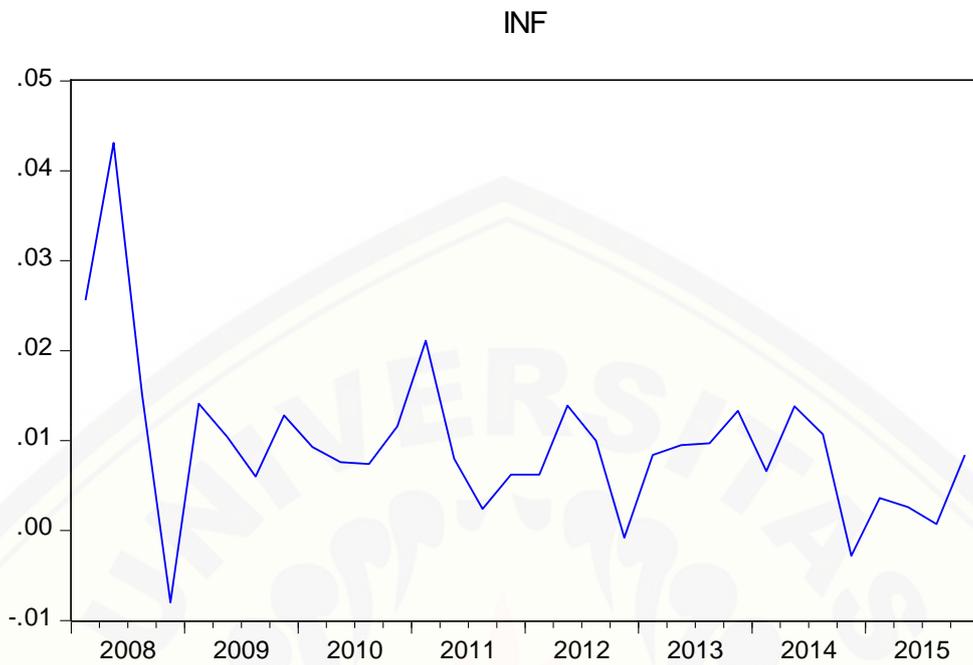
1. *Graph Cadangan Devisa*



2. *Graph Nilai Tukar*



3. *Graph Inflasi*



4. *Graph GDP*

